

## **BAB V**

### **DINAMIKA KONFLIK DAN INTEGRASI SYI'AH DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSINYA**

Dinamika konflik dan integrasi Syi'ah dalam mempertahankan eksistensinya dalam konstelasi politik keagamaan di Indonesia akan dilihat dari faktor potensial yang menjadi pemicu konflik dan bagaimana konflik tersebut dapat diselesaikan dengan upaya integrasi. Dari konflik dan integrasi tersebut dapat diketahui pasang surut hubungan Sunni dengan Syi'ah di Indonesia. Konflik adalah pertentangan antara anggota atau antara kelompok dalam masyarakat yang disebabkan oleh banyak faktor, seperti faktor perbedaan pandangan tentang sesuatu dan pertentangan dalam pemenuhan kepentingan kelompok.

#### **5.1. Perbedaan Dalam Bidang Teologis Sebagai Akar Konflik**

Dalam bidang teologi terdapat perbedaan antara Sunni dengan Syi'ah yang mustahil untuk disamakan. Karena perbedaan dalam aspek teologi itu merupakan masalah prinsip dalam beragama. Berbagai perbedaan pandangan dalam teologi antara Sunni dengan Syi'ah baik dalam aspek akidah maupun syariah adalah:

- 5.1.1. Tentang rukun Islam dan rukun iman. Kalangan Islam Sunni meyakini bahwa rukun Islam ada lima, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat, mengerjakan salat, membayar zakat, melaksanakan puasa Ramadan dan menunaikan haji bagi yang mampu. Demikian pula tentang rukun iman, mereka meyakini bahwa rukun iman itu ada enam yaitu: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari Kiamat dan iman kepada kada dan kadar.<sup>1</sup> Islam Syi'ah

---

<sup>1</sup> Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009), hlm. 346.

meyakini rukun Islam sama dalam hal jumlah yaitu lima, tetapi perbedaannya terletak pada yang kelima bahwa mereka meyakini kekuasaan (*al-Wilayah*) bukan syahadat, ditambah lagi *Khumus*, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan Jihad.

- 5.1.2. Sedangkan rukun iman yang mereka yakini juga berbeda dengan Sunni. Hanya lima perkara rukun iman yang diyakini yaitu percaya kepada keberadaan Allah, percaya pada para Nabi/Rasul, percaya tentang *Imamah*, percaya tentang keadilan dan percaya tentang *al-Ma'ad* (hari kiamat). Lima kepercayaan itu pun berbeda dengan keyakinan kalangan Sunni.<sup>2</sup>

Tentang *Imamah*. (Kepemimpinan). Menurut Islam Sunni bahwa pemimpin itu merupakan masalah sosial politik. Seorang pemimpin dapat dipilih dari dan oleh masyarakat, yang kemudian dibaiat oleh masyarakat pemilihnya. Sebagaimana manusia lainnya, pemimpin itu dapat juga berbuat kesalahan, karena dia bukan Nabi dan bukan orang suci. Sedangkan kalangan Islam Syi'ah berkeyakinan bahwa *Imamah* itu menjadi bagian dari rukun iman. *Imamah* adalah penerus Nabi. Oleh karena itu, sebagaimana Nabi para imam juga mempunyai sifat *maksum* (terjaga dari berbuat dosa). Semua imam dalam Syi'ah mempunyai garis keturunan dengan Ali ibn Abi Thalib (Saudara sepupu Nabi sekaligus sebagai menantu Nabi Muhammad). Mereka menganut Syi'ah Imamiyah atau Itsna Asyariyyah (imam Duabelas) sebagaimana yang dianut Syi'ah di Iran.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Ahmad Zein Al-Kaaf, *Asyura: Siapa Pembunuh Imam Husein*, (Surabaya: Al-Bayyinaat, 1977), hlm. 46.

<sup>3</sup>Kemaksuman para imam antara lain diterangkan dalam kitab Al-Kaafi (kitab hadis Sahih kalangan Syi'ah), lihat juga M. Hamdan Basyar, (Ed), *Agama, Politik, dan Pembangunan : Syi'ah Dalam Kehidupan Politik Umat Islam*, (Jakarta: PPW-

- 5.1.3. Al-Qur'an. Islam Sunni menganggap bahwa al-Qur'an yang ada sekarang ini sudah sempurna dan seluruh isinya telah sesuai dengan firman Allah SWT yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW. Sedangkan dikalangan Islam Syi'ah ada yang menganggap bahwa al-Qur'an yang ada sekarang tidak sempurna, karena telah mengalami perubahan yang dilakukan oleh Khalifah Utsman ibn Affan pada saat membukukannya pada masa ke-khalifahannya. Oleh karena itu, al-Qur'an yang ada sekarang harus ditolak keberadaannya. Penolakan itu didasarkan pada rujukan dari beberapa buku yang ditulis oleh ulama Syi'ah.<sup>4</sup>
- 5.1.4. Pernikahan. Kalangan Syi'ah Itsna 'Asyariyah mengenal dua macam nikah yaitu: *Pertama*, perkawinan Mutlak tanpa batas waktu dan ini sama dengan Ahlus Sunnah. *Kedua*, perkawinan *Mut'ah* yaitu perkawinan yang dibatasi waktunya yang ditetapkan. Dikalangan Ahlus Sunnah tidak membenarkan perkawinan *Mut'ah*, walaupun pernah dipraktikkan pada zaman Rasulullah SAW, tetapi kemudian diyakini sudah dibatalkan. Nikah *Mut'ah* ini masih berlaku di kalangan Syi'ah Itsna Asyariyah walaupun sudah berkurang. Alasan masih berlakunya pernikahan ini karena mereka tidak mengakui adanya pembatalan dari Nabi, sehingga mereka masih membolehkannya sampai saat ini. Menurut mereka, *ijmak* kaum muslimin yang mengatakan bahwa kawin *mut'ah* itu pernah disyariatkan dan telah berlaku. Alasan lain menurut mereka bahwa perkawinan *mut'ah* itu dapat membantu kaum muslimin yang dalam perjalanan panjang baik pelajar maupun tentara yang masih muda, apalagi dikhawatirkan dapat terjerumus ke dalam perbuatan zina. Perkawinan *mut'ah* menurut Syi'ah tidak berbeda dengan perkawinan biasa (menurut Sunni) dari segi

---

LIPI,1999), hlm. 107, lihat juga M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm.105.

<sup>4</sup>M. Hamdan Basyar, (Ed), *Agama, Politik dan Pembangunan.....*, hlm. 108.

persyaratan, karena mengharuskan adanya iddah, ijab dan kabul, keharusan membayar mahar dan wali.<sup>5</sup>

Sebagian dari perbedaan pandangan dalam teologi antara Sunni dengan Syi'ah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.<sup>6</sup>

Tabel 9  
Perbedaan Pandangan antara Sunni dan Syi'ah.

No	Keyakinan	Sunni	Syi'ah
1.	Syahadat	Dua Kalimah Syahadat	Tiga Kalimah Syahadat (Tambahan Imamah)
2.	Ke-Khalifahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemimpin umat yang dibaiat berdasarkan syarat-syarat yang sah</li> <li>2. Siapapun bisa menjadi khalifah</li> <li>3. Termasuk dalam masalah keduniaan dan kemaslahatan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Imam harus Ali bib Abi Thalib r.a beserta keturunannya dan bersifat <i>maksum</i>.</li> <li>2. Mempunyai sifat-sifat ketuhanan</li> <li>3. Kedudukannya lebih tinggi dari manusia biasa sebagai perantara manusia dan Tuhan</li> <li>4. Termasuk masalah keagamaan dan</li> </ol>

<sup>5</sup> A. Rahman Zainudin, *Syi'ah dan Politik di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 110-113 dan M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah....*, hlm. 252-253.

<sup>6</sup>Nashir Makarim Syirazi, *Inikah Keyakinan Kita*, (Pekalongan: Mu'ammal, 2007), hlm. 160, 162, 172, M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah.....*, hlm. 242-246 dan Farid Ahmad Okbah, *Ahlussunnah wal Jamaah dan Dilema Syi'ah di Indonesia*, (Jakarta: Perisai Qur'an, 2013), hlm. 281-282. Lihat juga Buku *Mungkinkah Sunnah-Syi'ah Dalam Ukhuwah? Jawaban Atas Buku Quraish Shihab (Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah?)*, diterbitkan oleh Pustaka Sidogiri Pasuruan, 2012. Lihat juga Tim Penulis MUI, *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, (Jakarta: Formasi, 2013), hlm. 85-87.

No	Keyakinan	Sunni	Syi'ah
			keimanan 5. Sebagai penjaga dan pelaksana syariat 6. Imam pasti benar
3.	Khulafaur Rasyidin	Mengakui dan menghormati Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq r.a, Umar bin Khattab r.a, Utsman bin Affan r.a, dan Ali bin Abi Thalib r.a	1. Hanya mengakui Ali bin Abi Thalib r.a sebagai Khalifah 2. Menganggap ketiganya merampas hak Ali bin Abi Thalib r.a. 3. Melaknat dan mengkafirkan Abu Bakar as-Shiddiq r.a, Umar bin Khatthab r.a, dan Utsman bin Affan r.a
4.	Sahabat Nabi	Menghormati, meneladani, dan dilarang mencaci mereka dan tidak memaksumkan mereka.	1. Sebagian besar sahabat Nabi telah murtad, hanya 3 orang saja yang tidak murtad serta mencaci dan mengutuk mereka. 2. Sahabat Abu Bakar as-Shiddiq r.a dan Umar bin Khatthab r.a pelaku bidah.
5.	Hadis	1. Mengakui 6 Kitab Hadis yakni: Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmizi, Sunan Ibnu Majah dan Sunan	1. Mengakui 4 Kitab Hadis yakni : <i>Al-Kafi</i> , <i>Al-Istibsr</i> , <i>Man La Yahduruhul Faqih</i> dan <i>At-Tahzib</i> 2. Hanya hadis yang diriwayatkan oleh ulama

No	Keyakinan	Sunni	Syi'ah
		Nasa'i 2. Hadis yang valid dan memenuhi syarat sah baik sanad maupun matan, maka menjadi sumber hukum.	Syi'ah saja yang diterima yang bersumber dari para imam.
6.	Istri Nabi	1. Aisyah binti Abu Bakar r.a adalah Ibunda kaum Sunni 2. Para istri Nabi SAW termasuk <i>Ahlulbait</i>	1. Aisyah binti Abu Bakar r.a dianggap pelacur 2. Istri-istri Nabi bukan <i>Ahlulbait</i> .
7.	Membaca Amin	Membaca "amin" dianjurkan bahkan ada yang mewajibkan	Membaca "amin" membatalkan salat
8.	Kedudukan Ijmak	Sebagai sumber hukum	Tidak ada ijmak, kecuali bila Imam merestui
9.	Hukum Khamr	Najis, minum khamr memabukkan dan haram	Suci, boleh diminum
10.	Keyakinan terhadap Imam Mahdi	Mengakui Imam Mahdi dan disuruh mengikuti beliau ketika ia muncul untuk menegakkan keadilan dan kedamaian	Imam Mahdi akan membangunkan Abu Bakar as-Shiddiq r.a, Umar bin Khattab r.a dan Aisyah binti Abu Bakar r.a dari kubur lalu menyiksa mereka
11.	Raj'ah	Tidak meyakini Raj'ah	Meyakini Raj'ah
12.	Pandangan terhadap kelompok Sunni	Tidak mengkafirkan orang-orang tertentu dan secara khusus dan tidak menghalalkan	Menghalalkan darah Sunni, karena mereka kafir tidak beriman kepada Imam

No	Keyakinan	Sunni	Syi'ah
		darah mereka.	
13.	Pengamalan Taqiyah	Berdosa apalagi munafiq di ancam neraka yang paling bawah.	Boleh, bahkan diajurkan
14.	Sujud di atas tanah	Dapat menggunakan alas (seperti tikar dan sajadah )	Mewajibkan sujud di atas tanah (mereka membawa <i>Turbah</i> berupa potongan tanah untuk alas sujud )
15.	Salat jamak	Salat jamak dengan sebab safar	Salat jamak tanpa sebab safar, alasan untuk menghindari kesulitan
16.	Haji	Jamaah haji yang sedang ber-ihram boleh berkendara tertutup	Jamaah haji yang sedang ber- ihram tidak boleh berkendara tertutup
17	Imam	Percaya kepada Imam-imam yang tidak terbatas, tetapi bukan rukun iman	Percaya kepada 12 imam-imam mereka, kepercayaan itu termasuk rukun iman
18	Surga dan neraka	Surga diperuntukan bagi orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan neraka diperuntukan bagi orang-orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya.	Surga diperuntukan bagi orang-orang yang cinta kepada Imam Ali dan neraka diperuntukan bagi orang-orang yang memusuhi Imam Ali.
19	Doa Qunut	Membaca qunut dianjurkan pada setiap salat subuh	Membaca qunut dianjurkan pada setiap salat wajib maupun sunnah

No	Keyakinan	Sunni	Syi'ah
20	Air	Air yang telah dipakai untuk istinja(cebok) adalah najis	Air yang telah dipakai untuk istinja(cebok) adalah suci
21	Salat	1. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri hukumnya sunnah 2.Membaca <i>Amin</i> Sunnah 3.Salat Dhuha sunnah	1.Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri hukumnya membatalkan salat 2.Membaca <i>Amin</i> membatalkan salat 3.Salat Dhuha tidak dibenarkan

Menurut Muhammad Thalib terdapat 17 (tujuh belas) ajaran Syi'ah yang secara prinsip bertentangan dengan Sunni:<sup>7</sup>

1. Dunia dengan seluruh isinya adalah milik para Imam Syi'ah. Mereka akan memberikan dunia ini kepada siapa yang dikehendaki dan mencabutnya dari siapa yang dikehendakinya. Ajaran ini bertentangan dengan firman Allah SWT surat al-A'raf (7): 128: "Sesungguhnya bumi ini semua milik Allah, dan diwariskan-Nya kepada siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya." Kepercayaan Syi'ah di atas menunjukkan penyetaraan kekuasaan para imam dengan Allah dan ajaran ini merupakan akidah syirik.
2. Ali bin Abi Thalib r.a diklaim sebagai Imam Syi'ah yang pertama dinyatakan sebagai dzat yang pertama dan terakhir

---

<sup>7</sup>Muhammad Thalib, *Syi'ah: Menguak Tabir Kesesatan dan Penghinaannya Terhadap Manusia*, (Yogyakarta: El-Qossam, 2007), hlm. 36-39, lihat juga Muhammad Thalib, *Melawan Upaya Penghancuran Islam di Indonesia (Syi'ah, Ahmadiyah, Inkarus Sunnah dan Kebatinnan)*, jilid 2, (Palembang: PT Al-Mudatsir, 2015), hlm. 18-21.

yang zahir dan yang batin. Ajaran ini bertentangan dengan firman Allah SWT surat al-Hadid (57): 3: “Allah-lah yang ada sebelum yang lain ada, yang tetap kekal setelah yang lain musnah, yang tampak ciptaan-Nya dan yang tidak tampak zat-Nya.” Ajaran ini menunjukkan kekafiran Syi’ah yang berdusta atas nama khalifah Ali bin Abi Thalib r.a. Atas dasar doktrin ini Syi’ah menempatkan Ali bin Abi Thalib r.a sebagai Tuhan dan ini merupakan tipu daya Syi’ah terhadap kaum Muslimin.

3. Para Imam Syi’ah merupakan wajah Allah, mata Allah dan tangan-tangan Allah yang membawa rahmat bagi para hamba Allah.
4. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dipercaya menjadi wakil Allah dalam menentukan surga dan neraka, memperoleh sesuatu yang tidak diperoleh oleh manusia sebelumnya, mengetahui yang baik dan yang buruk, mengetahui segala sesuatu secara rinci yang pernah terjadi dahulu maupun yang gaib.
5. Keinginan para Imam Syi’ah adalah keinginan Allah juga.
6. Para Imam Syi’ah mengetahui kapan datang ajalnya dan mereka sendiri yang menentukan saat kematiannya, karena apabila imam tidak mengetahui hal-hal semacam itu, maka tentu ia tidak berhak menjadi imam.
7. Para imam mengetahui yang tersembunyi dan dapat mengetahui dan menjawab apa saja apabila ditanya kepada mereka, karena mereka mengetahui hal gaib sebagaimana yang Allah mengetahui.
8. Allah itu bersifat *badak*, yaitu baru mengetahui sesuatu apabila sudah terjadi. Akan tetapi para Imam Syi’ah telah mengetahui lebih dahulu hal yang belum terjadi. Menurut al-Kulaini Allah tidak mengetahui bahwa Husein bin Ali r.a akan mati terbunuh. Menurut mereka Tuhan pada mulanya tidak tahu,

karena itu Tuhan membuat ketetapan baru sesuai dengan kondisi yang ada. Akan tetapi Imam Syi'ah telah mengetahui apa yang akan terjadi.

9. Para Imam Syi'ah merupakan gudang ilmu Allah dan juga penerjemah ilmu Allah. Para imam bersifat *maksum* (bersih dari kesalahan dan tidak pernah lupa apalagi berbuat dosa). Allah menyuruh manusia untuk menaati Imam Syi'ah, tidak boleh mengingkarinya dan mereka menjadi *hujjah* (argumentasi kebenaran) Allah atas langit dan bumi.
10. Para Imam Syi'ah sama dengan Rasulullah SAW.
11. Yang dimaksud para Imam Syi'ah adalah Ali bin Abi Thalib, Husein bin Ali, Hasan bin Ali dan Muhammad bin Ali.
12. Al-Qur'an yang ada sekarang telah berubah dikurangi dan ditambah. Salah satu contoh ayat al-Qur'an yang dikurangi dari aslinya yaitu surah an-Nisa' (4): 47, menurut versi *Syi'ah* berbunyi "*Ya ayyuhalladzina uwtul kitaba aminu bima nazzalna fi 'Aliyyin nuranmubinan*".
13. Menurut Syi'ah al-Qur'an yang dibawa Jibril kepada Nabi Muhammad SAW ada 17 ribu ayat, namun yang tersisa sekarang hanya 6660 ayat.
14. Menyatakan bahwa Abu Bakar, Umar ibnu Khattab, Utsman bin Affan, Muawiyah, Aisyah, Hafshah, Hindun, dan Ummul Hakam adalah makhluk yang paling jelek di muka bumi, mereka adalah musuh-musuh Allah. Barang siapa yang tidak memusuhi mereka, maka tidaklah sempurna imannya kepada Allah, Rasul-Nya dan Imam-Imam Syi'ah.
15. Menghalalkan nikah *mut'ah*, bahkan orang yang melakukan kawin *mut'ah* empat kali derajatnya sama tingginya dengan Nabi Muhammad SAW.
16. Menghalalkan tukar-menukar budak perempuan untuk disetubuhi kepada sesama temannya. Kata mereka Imam Ja'far

berkata kepada temannya “Wahai Muhammad kumpulilah budakku ini sesuka hatimu. Jika engkau sudah tidak suka kembalikan lagi kepadaku”.

17. Rasulullah SAW dan para sahabat akan dibangkitkan sebelum hari kiamat. Imam Mahdi akan datang sebelum hari kiamat dan dia membongkar kuburan Abu Bakar As-Shiddiq dan Umar ibn Khattab yang ada di dekat kuburan Rasulullah SAW. Setelah dihidupkan kedua orang ini akan disalib.

Kekeliruan akidah Syi'ah juga dikemukakan oleh Muhammad Abdul Sattar Al-Tunsawi sebagai berikut: <sup>8</sup>

1. Syirik terhadap Allah. Dalam kitab *ushul Kafi* bab bumi seluruhnya milik Imam. Disebutkan bahwa sesungguhnya dunia dan akhirat adalah kepunyaan imam diberikan kepada yang dikehendaknya dan ditolaknyanya bagi yang tidak diinginkannya. Ini kekuasaan Allah yang diberikan oleh Allah kepada imam.
2. Penghinaan terhadap Rasul SAW dan penghinaan terhadap Ali, Hasan dan Husein. Berdasarkan riwayat an-Nukman dari Imam Muhammad al-Baqir a.s yang mengatakan bahwa ketika muncul Imam Mahdi dengan para Malaikat pengiringnya, maka yang mula-mula membaicitnya adalah Nabi Muhammad SAW dan kemudian Ali bin Abi Thalib a.s. Menurut riwayat Syeikh at-Thusi dan Nukmani dari Ridha a.s, bahwa tanda munculnya Mahdi adalah ia datang kepada manusia dalam keadaan telanjang dari bundaran cahaya matahari.
3. Kepercayaan menghinakan *ummahat Mukminin*, istri-istri Rasulullah SAW. Dalam kitab *Haqqul Yaqin* Muhammad Bagir al-Majlisi menguraikan bahwa *akidah Syi'ah fit Tabaru-i* adalah kita harus membersihkan diri dari berhala yang empat

---

<sup>8</sup>Muhammad Abdul Sattar Al-Tunsawi, *Butlanul Aqidatus Syi'ah*, terj., (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), hlm. 18-22.

yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Muawiyah dan berhala wanita yang empat juga yaitu Aisyah, Hafsa, Hindun dan Ummul Hakam, serta seluruh pengikutnya, mereka semua adalah yang sejelek-jeleknya makhluk di atas permukaan bumi. Tidak sempurna iman seseorang kepada Allah dan Rasul serta imam-imam, kecuali membersihkan diri dari musuh-musuh tersebut.

4. Penghinaan terhadap anak-anak perempuan Rasulullah, terutama penghinaan terhadap Sayidah Fathimah. Ahlus Sunnah sepakat bahwa anak perempuan Rasulullah adalah Sayidah Zainab, Sayidah Ruqaiyah, Ummu Kulsum dan Sayidah Fathimah r.a. Sebagian Syi'ah juga sependapat, kecuali Syi'ah di India dan Pakistan yang berpendapat hanya Sayidah Fathimah saja anak perempuan Rasulullah, sedangkan anak perempuan yang tiga orang tidak dinasabkan kepada Nabi SAW.
5. Penghinaan terhadap Abbas dan anaknya Abdullah dan penghinaan terhadap Aqil bin Abi Thalib r.a. Keturunan keluarga Bani Hasyim yang masih tertinggal dan yang sempurna imannya adalah Jakfar dan Hamzah dan yang lemah imannya adalah Abbas dan Aqil. Lebih lanjut dikatakan bahwa Abbas dan Aqil tidak termasuk orang-orang yang sempurna imannya.
6. Penghinaan terhadap *Khulafa Ar Rasyidin*, orang Muhajirin dan Anshar. Disebutkan oleh al-Kashi dari Abi Jakfar a.s, bahwa semua manusia sepeninggal Nabi menjadi murtad, kecuali tiga orang yaitu Miqdad bin Aswad, Abu Dzar al-Ghifari dan Salman al-Farisi. Mereka inilah yang enggan membaiat Abu Bakar. Menurut Muhammad Baqir al-Majlisi, bahwa Abu Bakar dan Umar seperti Fir'aun dan Haman. Dalam tafsirnya, Maqbul Ahmad menyebut pengertian *fakhsya*

adalah Abu Bakar, yang dimaksud dengan *munkar* adalah Umar dan yang dimaksud dengan *al-Baqhi* adalah Utsman. Dalam tafsir yang lain disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *kufur* adalah Abu Bakar, yang dimaksud dengan *fusuq* adalah Umar bin Khattab dan yang dimaksud dengan *'ishyan* adalah Utsman bin Affan.

7. Kepercayaan boleh *homoseks* dengan istri. Abu Jakfar Muhammad bin Hasan at-Thusi meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Jakfar bahwa dia pernah bertanya kepada Abu Abdillah Jakfar a.s tentang seorang laki-laki yang mendatangi istrinya dari belakang (dubur), Jawab Abi Abdillah tidak apa-apa asal istrinya senang. Kepercayaan ini didasarkan pada firman Allah SWT yang artinya lakukanlah hubungan suami-istri sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah. Dan istri-istimu laksana kebun bagimu, maka datangilah kebunmu menurut sesukamu. Padahal perbuatan bersetubuh dengan istri dari belakang adalah perbuatan yang sama sekali tidak dibenarkan oleh agama berdasarkan larangan dari firman Allah maupun hadis-hadis Rasul SAW.
8. Akidah *Ruj'ah* (Rasul dan para sahabat bangkit kembali sebelum hari kiamat). Alamah Muhammad al-Baqir al-Majlisi dalam buku *Haqul Yaqin* bahwa diriwayatkan oleh Ibnu Babaiyah dari Imam Baqir a.s berkata: “Apabila telah muncul Imam Mahdi, maka ia akan menghidupkan kembali Siti Aisyah dan menegakkan hukum had kepadanya”. *Ruj'ah* dalam keyakinan Syi'ah adalah bangkitnya Rasulullah SAW dan para imam dan orang-orang mukmin serta bangkitnya sekelompok orang kafir sebelum hari kiamat. Maka Allah memuliakan orang mukmin dan menghukum orang-orang kafir dan durhaka. *Ruj'ah* menurut kesimpulan Al-Malla Muhammad Baqir al-Majlisi adalah apabila telah muncul

Imam Mahdi sebelum hari kiamat, dia akan membongkar kuburan yang dekat Rasulullah dan mengeluarkan Abu Bakar dan Umar bin Khattab, kemudian dihidupkannya kembali dan disalibnya. Kemudian dikumpulkanlah segala dosa-dosa orang kafir dan yang durhaka sejak dari awal sampai akhir zaman, dosa pembunuhan terhadap keluarga Rasul, dosa qishash, dosa berzina, dosa riba atau memakan harta yang haram, dosa penganiaya, kesemuanya itu dituliskan dalam pekerjaan Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

9. Kepercayaan menyesali diri serta meratapi kematian Husein r.a dengan menyobek-nyobek kantong dan menampar pipi. Perbuatan menyesali diri serta meratapi kematian Husein r.a dengan menyobek-nyobek kantong dan menampar pipi yang biasa dilaksanakan dalam memperingati hari kematian Husein pada 10 Muharram pada setiap tahun diyakini oleh Syi'ah sebagai satu peribadatan. Padahal perbuatan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan agar sabar dalam menghadapi setiap musibah. Bahkan bertentangan dengan pesan Imam Husein sendiri kepada saudaranya bahwa apabila ia mati terbunuh dalam peperangan, maka jangan kamu merobek-robek kantong, jangan engkau suka meremas-remas muka dan jangan berteriak-teriak dengan meratapi kematianku.

Perbedaan pandangan tentang doktrin ini berimplikasi, bahwa Syi'ah menganggap ajaran Sunni tidak mewakili ajaran keluarga (*ahlulbait*) Nabi Muhammad SAW. Demikian juga Sunni berpandangan bahwa doktrin Syi'ah telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni/benar dan bahkan telah keluar dari Islam. Hadis dalam perspektif Syi'ah hanya diterima melalui riwayat *ahlulbait*. Kasyif al-Ghita mengatakan bahwa Syi'ah tidak menerima hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, kecuali yang dianggap sah dari jalur

*ahlulbait*. Sedangkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Samurah bin Jundub, Amr bin Ash dan lain-lain tidak memiliki nilai.<sup>9</sup> Syi'ah mendasarkan hadis dari imam-imam mereka, semua ucapan para Imam *Ahlulbait* a.s adalah hadis Nabi Muhammad SAW dan apapun yang mereka ucapkan sesungguhnya berasal dari orang tua mereka hingga ke Nabi Muhammad SAW.<sup>10</sup> Khomeini juga membatalkan transmisi hadis dari sahabat selain *ahlulbait*. Bahkan ia telah menuduh bahwa sahabat membuat-buat kalimat yang di atas namakan Nabi Muhammad SAW.<sup>11</sup>

Menurut Vali Nasr bahwa perbedaan antara Sunni dan Syi'ah merupakan masalah penting dalam Islam yang bersimpang sejak awal sejarah Islam dan setiap mereka memandang dirinya sebagai kepercayaan yang murni. Perbedaan ini selain menyangkut pada pemahaman sejarah Islam, teologi dan hukum, tetapi juga tentang keyakinan.<sup>12</sup> Menurut Syi'ah tanpa kepemimpinan (*imamah*) yang benar, maka agama akan kehilangan arti dan tujuan yang sebenarnya. Perbedaan doktrin antara Sunni dan Syi'ah tidak hanya terkait dengan masalah teologis melainkan juga politis.<sup>13</sup>

Bagaimana pandangan Ulama Syi'ah tentang perbedaan doktrin antara Syi'ah dengan Sunni? Klarifikasi, penjelasan dan bahkan bantahan sebagian dari perbedaan itu sebagai hal tidak sesuai dengan keyakinan Syi'ah, dilakukan oleh Ulama Syi'ah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Kholili Hasib, *Menghadang Ekspansi Syi'ah di Nusantara*, (Surabaya: Bina Aswaja, 2013), hlm. 9

<sup>10</sup>Nashir Makarim Syirazi, *Inikah Keyakinan*....., hlm. 54.

<sup>11</sup>Nashir Makarim Syirazi, *Inikah Keyakinan*....., hlm. 9.

<sup>12</sup> Vali Nasr, *Kebangkitan Syi'ah: Islam, Konflik dan Masa Depan*, Judul Asli: *The Shia Revival, How Conflicts within Islam Will Shape the Future*, Penerjemah: M. We Murteza, (Jakarta: Diwan Publishing, 2007), hlm. 31.

<sup>13</sup>Vali Nasr, *Kebangkitan Syi'ah: Islam, Konflik dan*....., hlm. 37.

1. Tahrif al-Qur'an.<sup>14</sup>

Orang Syi'ah meyakini bahwa pendapat yang menyatakan adanya kemungkinan perubahan dalam al-Qur'an adalah mengingkari al-Qur'an dan jaminan Allah untuk menjaganya, sebagaimana firman Allah: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya." (Q.S. al-Hijr [15]: 9). Juhur ulama Syi'ah meyakini bahwa al-Qur'an yang ada saat ini adalah satu-satunya al-Qur'an dan merupakan wahyu Allah yang turun kepada Muhammad Rasulullah. Asal tuduhan *tahrif* terhadap Syi'ah berdasarkan pandangan sebagian ulama Syi'ah dari kelompok *akhbari* yang diprakarsai oleh Syaikh Ni'matullah Al-Jazâiri (1050-1112 H) dan dilanjutkan Syaikh Nuri (1254-1320 H) dalam kitab *Fashlu al-Khithâb*. Akibat hadis-hadis yang dinukil Al-Kulaini yang berkenaan dengan *tahrif* seolah-olah menegaskan pandangannya tentang *tahrif*. Padahal kita mengetahui kaidah *naqilul kufri laysa bi kafir* (penukil kekufuran tidaklah serta-merta kafir), sehingga baik Al-Kulaini maupun Al-Bukhari sama-sama tidak meyakini *tahrif*, meski sama-sama memuat sejumlah hadis yang menyiratkan tentang *tahrif*.

Sebagai bukti dapat merujuk mukadimah al-Kâfi bahwa "Ketahuilah wahai saudaraku, sesungguhnya tidaklah boleh bagi seseorang membedakan dengan pendapatnya sendiri sesuatu yang datang dari para Imam berupa riwayat-riwayat yang berselisih, kecuali didasarkan atas apa yang dinyatakan imam itu sendiri: "Sodorkan riwayat-riwayat itu kepada Kitabullah (al-Qur'an). Apa yang sesuai dengan

---

<sup>14</sup> Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi'ah, Menurut Para Ulamanya Yang Muktabar, Penjelasan Ringkas-Lengkap Untuk Kerukunan Umat*, (Jakarta: DPP ABI, Cetakan 4, 2012), hlm. 343.

Kitabullah (al-Qur'an), maka ambillah dan yang menyalahi Kitabullah (al-Qur'an), maka tinggalkanlah!' Dalam perkataan beliau a.s.: "Jauhi (pandangan) kaum (pengikut para penguasa) itu karena kebenaran berada pada kebalikan dari (pandangan) mereka." Dan perkataan beliau a.s.: "Ambillah yang disepakati, sebab yang disepakati itu tidak mengandung keraguan." Dan kami tidak mengetahui dari semua itu melainkan sebagian kecil, dan kami tidak mendapatkan sesuatu yang lebih berhati-hati dan lebih di perbolehkan daripada mengembalikan semua itu kepada imam, dan menerima perkara itu berdasarkan perkataan beliau: "Maka dengan yang mana saja dari kedua riwayat itu kalian mengambilnya sebagai bukti kepatuhan, maka itu diperbolehkan."

## 2. Hadis<sup>15</sup>

Tuduhan bahwa Syi'ah mempercayai hadis-hadis yang berbeda dengan yang dipercayai Ahlus Sunnah. Tuduhan ini terbantahkan oleh tiga alasan yaitu: *Pertama*, meski diriwayatkan dengan rantai periwayatan yang berbeda banyak hadis Syi'ah yang memiliki kesamaan kandungan dengan hadis-hadis yang beredar di kalangan Ahlus Sunnah. *Kedua*, penulis Syi'ah juga selalu menggunakan hadis-hadis yang beredar di kalangan Ahlus Sunnah. Misalnya dalam 20 jilid buku *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* karya Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i dan berbagai karya Ayatullah Murtadha Muthahhari yang terjemahannya banyak beredar di Indonesia. *Ketiga*, banyak Rijal Hadis di kalangan Syi'ah yang riwayatnya diterima di berbagai kitab sahih di kalangan Ahlus Sunnah.

---

<sup>15</sup> Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi'ah, Menurut Para.....*, hlm. 38.

Sebagian di antaranya (bukti ke-Syi'ah-an para rijal ini terdapat dalam berbagai kitab Ahlus Sunnah) yaitu: *Pertama*, Ibrahim ibn Yazid ibn 'Umar ibn Al-Aswad Al-Nakh'i Al-Kufi. *Kedua*, Ahmad ibn Al-Mufdil ibn Al-Kufi Al-Hafri. *Ketiga*, Isma'il ibn Abban Al-Azdi Al-Kufi Al-Warraaq. *Keempat*, Isma'il ibn Khalifah Al-Mulai Al-Kufi. *Kelima*, Isma'il ibn Zakaria Al-Asadi Al-Khalqani Al-Kufi. *Keenam*, Isma'il ibn 'Abbad ibn Al-Abbas Al-Taleqani. *Ketujuh*, Isma'il ibn 'Abdul-Rahman ibn Abu Karimah Al-Kufi. *Kedelapan*, Isma'il ibn Musa Al-Fazari Al-Kufi. *Kesembilan*, Talid ibn Sulayman Al-Kufi, Al-A'raj. *Kesepuluh*, Thabit ibn Dinar (Abu Hamzah Al-Thumali).

### 3. Rukun Iman dan Rukun Islam<sup>16</sup>

Rumusan Rukun Iman dan Rukun Islam adalah konsensus atau konvensi yang memungkinkan terjadi perbedaan dalam jumlah dan maknanya. Sebagai bukti sesuai dengan hadis-hadis sahih di kalangan Ahlus Sunnah. Hadis sahih riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *Shahîh-nya*, 1/30 Bab Al-Imân *Ma Huwa wa Bayâni Khishalihi*: Hadis Bukhari: Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Pada suatu hari Nabi SAW muncul di hadapan orang-orang. Kemudian Jibril mendatangnya dan berkata, 'Apakah iman itu?' Beliau menjawab, 'Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, percaya kepada pertemuan dengan-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, dan engkau percaya kepada yang gaib. Hadis Muslim dari Abu Hurairah dia berkata, "Pada suatu hari Nabi SAW muncul di hadapan orang-orang. Kemudian Jibril mendatangnya dan berkata, 'Apakah iman itu?' Beliau menjawab, 'Engkau beriman

---

<sup>16</sup> Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi'ah, Menurut.....*, hlm. 45-49.

kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, percaya kepada pertemuan dengan-Nya, kepada rasul-rasul-Nya.’

Berdasarkan hadis tersebut di atas menyebutkan bahwa Rukun Iman itu hanya mencakup: *Pertama*, beriman Kepada Allah. *Kedua*, beriman kepada para malaikat. *Ketiga*, beriman kepada kitab-Nya. *Keempat*, beriman kepada perjumpaan dengan-Nya. *Kelima*, beriman kepada para Rasul. *Keenam*, beriman kepada Hari Kebangkitan. Tidak ada sebutan apa pun tentang kewajiban percaya kepada kada dan kadar. Hadis sahih dalam riwayat Imam Muslim dalam kitab Shahih-nya, 1/35 Bab *Al-Amru Bil Imân Billah wa rasûlihi*, seperti di bawah ini: “Aku perintahkan kamu agar mengesakan keimanan hanya kepada Allah! Tahukah kamu apa iman kepada Allah itu?” Mereka menjawab, “Tidak.” Beliau bersabda, “Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah, menegakkan salat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan membayar khumus (seperlima dari keuntungan/perolehan).” Berdasarkan hadis di atas menegaskan bahwa inti keimanan itu sebagai berikut: *Pertama*, bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi Muhammad adalah Rasul Allah. *Kedua*, menegakkan salat. *Ketiga*, membayar zakat. *Keempat*, berpuasa di bulan Ramadan. *Kelima*, membayar khumus.

Dengan demikian ketiadaan unsur-unsur tertentu dalam rumusan Rukun Islam dan Rukun Iman tidak boleh dipahami sebagai satu-satunya tolok ukur dalam keislaman dan keimanan seseorang.

#### 4. Syahadat<sup>17</sup>

Teks syahadat adalah: *Asyhadualla ilahailallah wa Asyhaduanna Muhammadar Rasulullah*. Syi’ah tidak

---

<sup>17</sup> Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi’ah, Menurut Para.....*, hlm. 50.

mengakui adanya tambahan lain atas teks syahadat sebagaimana ijmak muslimin di atas. Tambahan teks “ *wa ‘Aliyyan waliyullah*” sama sekali tidak ditemukan dalam buku-buku rujukan Syi’ah. Bahkan penambahan teks tersebut sebagaimana yang dituduhkan kepada Syi’ah dalam Azan adalah bidah menurut jumbuh ulama Syi’ah. Sebagian awam yang menambahkan kalimat sebagaimana yang dituduhkan di atas tidaklah dapat dijadikan sebagai dasar, karena perilaku awam bukanlah sumber hukum ataupun otoritas yang dapat dipegang dalam menilai mazhab mana pun.

Dalam Kitab *Wasail Al-Syi’ah* bab 19 tentang azan dan iqamah disebutkan larangan untuk menambah teks “ *wa ‘Aliyyan waliyullah* ” dalam azan. Kalaupun dibenarkan hukum tambahan “*wa ‘Aliyyan wa liyullah*” dalam azan adalah sama dengan hukum pendengar azan bershalawat ketika mendengar kata Muhammad disebutkan dalam syahadat.

5. Sahabat.<sup>18</sup>

Syi’ah mendefinisikan sahabat seperti yang dikemukakan dalam kamus-kamus bahasa Arab yaitu: Kata *as-shâhib* dalam bentuk jamaknya (plural) ialah *shahab, ashab, shihab, dan shahabah*. Kata *al-shâ hib* berarti yang menemani (*al-mu‘asyir*) dan yang selalu menyertai ke mana pun (*al-mulâzim*) serta “tidak dikatakan kecuali kepada seseorang yang sering menyertai temannya”. “Dan persahabatan mensyaratkan adanya kebersamaan yang lama”. Persahabatan terjadi di antara dua orang. Dengan demikian, jelas bahwa kata *as-shâhib* (sahabat) dan pluralnya *al-ashhab* mesti disandarkan kepada sebuah nama ketika dalam percakapan. Seperti yang terdapat dalam al-Qur’an, yaitu firman-Nya: *Yashâhibayissijni*

---

<sup>18</sup> Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi’ah, Menurut Para.....*, hlm. 51-52.

(dua teman di penjara) dan “*ashabu Musa*” (para sahabat Musa). Pada masa Rasulullah SAW dikatakan shahib Rasulullah dan ashabu Rasulullah, dengan disandar kan (*mudhaf*) kepada Rasulullah SAW. Sebagaimana juga digunakan dalam ungkapan: *ashabu bai‘ati al-syajarah* (komunitas baiat di bawah pohon) dan *ashabu shuffah* (para sahabat yang tinggal di serambi masjid), yang di dalamnya kata *ashabu* tersebut di nisbatkan kepada selain Nabi. Kata *shâhib* dan *ashab* pada saat itu memang belum digunakan sebagai nama untuk para sahabat Rasulullah SAW, tetapi kaum Muslim terbiasa menamakan orang-orang Muslim (pengikut Rasul SAW) dengan istilah *Sahabi* dan *ashab*.

Syi’ah meyakini bahwa di antara sahabat Nabi terdapat pribadi-pribadi agung yang telah disebutkan keutamaannya oleh al-Qur’an dan Sunnah. Akan tetapi tidaklah semua sahabat itu luput dari berbuat salah. Syi’ah meyakini bahwa seorang manusia meskipun sahabat Nabi bergantung pada amalnya sesuai dengan prinsip al-Qur’an yang menyatakan, “Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.” (Q.S. al-Hujurât [49]: 13). Oleh karena itu, siapa saja sahabat Nabi yang ikhlas dan setia kepada al-Qur’an, Syi’ah mengakuinya dan mengkategorikannya sebagai orang salih.

Perbedaan Mazhab Ahlus Sunnah dengan Syi’ah bermula dengan isu Khilafah sepeninggal Nabi. Syi’ah percaya bahwa hak Ali sebagai pengganti Nabi tidak diperolehnya dan terjadi peristiwa Perang Jamal dan Perang Shiffin sebagai pemberontakan terhadap Khalifah Ali yang melibatkan Siti ‘Aisyah istri Nabi dan Mu‘awiyah seorang sahabat Nabi. Demikian juga peristiwa Karbala yang menewaskan Husein putra Ali ibn Abi Thalib salah seorang cucu Nabi. Jadi, apabila

Syi'ah melakukan upaya-upaya mengevaluasi atau mengkritik sebagian tindakan istri Nabi atau orang-orang yang diakui sebagai sahabat hal itu tidak berarti sama dengan menghujat. Mengecam atau menghujat orang-orang yang dikategorikan sebagai sahabat, apalagi istri-istri Nabi, adalah suatu perbuatan yang terlarang. Mengingat pribadi-pribadi tersebut sebagai salah satu sumber ajaran agama Islam dan juga sebagai perawi hadis-hadis dari Nabi SAW.

6. Syi'ah dan Rafidhah.<sup>19</sup>

Para pemeluk Islam awal *al-sabiqun al-awwalun* dari golongan Muhajirin dan Anshar dan para pengikut mereka dengan kebaikan Allah ridha kepada mereka dan mereka rida kepada Allah.” (Q.S. at-Taubah [9]: 100). Kata Rafidhah berarti penolak ditujukan kepada orang-orang yang menolak dua orang sahabat utama Nabi yang menjadi khalifah sepeninggal beliau, yakni Abu Bakar As-Shiddiq dan Umar ibn Khattab. Kata “Rafidhah” dipergunakan pertama kali oleh Imam Zayd ibn Ali Zainal Abidin, yakni yang diakui sebagai Imam kaum Syi'ah Zaydiah. Menurut catatan sejarah pernah datang sekelompok orang kepada beliau dan mendorong Imam Zayd untuk menolak kedua orang sahabat tersebut. Imam Zayd merespon dengan mengusir mereka sambil berkata: “Sesungguhnya kalian (sekelompok orang) adalah *Rafidhi*.” Dengan demikian jelaslah bahwa pada awalnya Imam Zayd mendukung sikap Rafidhi ini, tetapi kemudian justru mengecam mereka (sekelompok orang yang datang kepada beliau). Akan tetapi, sayangnya kata *Rafidhah* diidentikkan dengan Syi'ah secara keseluruhan. Padahal harus dipahami bahwa tidak benar Syi'ah tidak menolak umumnya sahabat dan hanya mengakui sebagian di antara mereka. Sebagai

---

<sup>19</sup> Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi'ah, Menurut Para.....*, hlm. 57.

contoh nama-nama sahabat Nabi yang diterima periwayatannya oleh Syi'ah di luar sahabat-sahabat besar antara lain: *Pertama*, Aban ibn Sa'id ibn Al-'Ash Al-Amawiy. *Kedua*, 'Abbas ibn Hatim Ath-Thaiy. *Ketiga*, 'Adiy ibn Hatim Ath-Thaiy. *Keempat*, 'Abdullah ibn Abbâs. *Kelima*, 'Abdullah ibn 'Abd Al-Madani Al-Harits. *Keenam*, 'Abdullah ibn Abi Rafi'. *Ketujuh*, Abdullah ibn Abi Sufyan ibn Al-Harits ibn 'Abdul-Muthalib. *Kedelapan*, 'Abdullah ibn Badil Al-Khuza'iy. *Kesembilan*, 'Abdullah ibn Dabbab Al-Midhajiyy. *Kesepuluh*, 'Abdullah ibn Hanin ibn Asad ibn Hasyim. *Kesebelas*, 'Abdullah ibn Hawalah Al-Azdy.

7. Perkawinan *Mut'ah*.<sup>20</sup>

Semua Muslim sepakat bahwa perkawinan *mut'ah* dibolehkan pada periode pertama Islam, yakni di zaman Nabi SAW dan dilarang pada masa Khalifah Kedua. Khalifah Kedua mengatakan, “Ada dua hal yang dibolehkan pada zaman Nabi, namun dengan ini saya larang pada hari ini dan saya akan menghukum siapa pun yang melakukannya: *nikah mut'ah* dan *mut'ah haji*.” Meskipun Ahlus Sunnah percaya bahwa Nabi SAW sendiri yang melarang perkawinan *mut'ah*, kemudian larangan tersebut dilanjutkan oleh Khalifah, namun kaum Syi'ah memilih untuk mengambil dalil yang pasti bahwa *mut'ah* pernah dihalalkan oleh Nabi, dan bukan dalil pelarangannya oleh Nabi. Dasar Qur'ani tentang perkawinan *Mut'ah* adalah “Dan orang-orang yang mencari kenikmatan (*istamta'tum*, dari akar kata yang sama sebagai *mut'ah*) dengan menikahi mereka (perempuan-perempuan), maka berikanlah mahar mereka sebagai suatu kewajiban. Dan tidaklah mengapa atas hal lain yang kalian sepakati selain

---

<sup>20</sup> Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi'ah, Menurut Para....*, hlm. 72-74

kewajiban (awal), sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Bijaksana.” (Q.S. Al-Nisâ’ [4]: 24).

Berdasarkan hadis Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Qais ibn Abi Hazim, dia mendengar Abdullah ibn Mas’ud r.a. berkata: “Kami berperang ke luar kota bersama Rasulullah SAW, ketika itu kami tidak bersama wanita-wanita, lalu kami berkata, ‘Wahai Rasulullah, bolehkah kami mengebiri diri?’, maka beliau melarang kami melakukannya, lalu beliau mengizinkan kami mengawini seorang wanita dengan mahar (maskawin) sebuah baju.”Setelah itu Abdullah membacakan ayat: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah di halalkan Allah bagi kamu dan jangan kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. Al-Mâ’idah [5]: 87). Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Hasan ibn Muhammad dari Jabir ibn Abdillah dan Salamah ibn Al-Akwa’ keduanya berkata: “Kami bergabung dalam sebuah pasukan, lalu datanglah utusan Rasulullah SAW dia berkata, ‘Sesungguhnya Rasulullah SAW telah mengizinkan kalian untuk menikah *mut’ah*, maka bermut’ah lah kalian.’

Persamaan perkawinan *mut’ah* dengan perkawinan permanen (*Da’im*) adalah: <sup>21</sup>

- a. Status Anak. Anak-anak yang lahir dari pasangan perkawinan *mut’ah* sama sekali tidak berbeda dengan anak-anak yang lahir dari pasangan perkawinan permanen.
- b. Mahar. Mahar adalah juga sebuah syarat dalam sebuah perkawinan permanen maupun perkawinan *mut’ah*

---

<sup>21</sup> Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi’ah, Menurut Para.....*, hlm. 75-79.

- c. *Mahram*. Dalam perkawinan permanen, ibu dan anak perempuan istri, serta ayah dan anak laki-laki suami diharamkan (untuk perkawinan) dan mereka adalah mahram. Hal yang sama berlaku juga dalam perkawinan *mut'ah*. Dalam perkawinan permanen suami tidak boleh menikahi adik atau kakak perempuan istri selama istri masih hidup. Hal ini berlaku juga dalam perkawinan *mut'ah*. Demikian juga meminang seorang perempuan yang terikat perkawinan permanen adalah haram, dan begitu juga dalam perkawinan *mut'ah*, karena berzina dengan seorang perempuan yang terikat perkawinan permanen membuat perempuan ini diharamkan bagi si pezina itu untuk selamanya, maka begitu pula kasusnya dengan seorang perempuan yang terikat perkawinan *mut'ah*.
- d. Adanya '*Iddah*'. '*Iddah* bagi perempuan dalam perkawinan permanen adalah tiga periode menstruasi, sedangkan dalam perkawinan *mut'ah* '*iddahnya* adalah dua periode menstruasi 45 hari. Dalam perkawinan permanen, '*iddah* berfungsi sebagai masa tenggang untuk kepantasan dan penyesuaian psikologis, sedangkan '*iddah* dalam *mut'ah* untuk memastikan bahwa perempuan yang baru selesai melakukan *mut'ah* tidak mengalami kehamilan.

Selain terdapat persamaan dengan nikah pada umumnya, tetapi terdapat juga perbedaan jangka waktu. Salah satu elemen yang membedakan antara perkawinan permanen dan perkawinan *mut'ah* adalah bahwa dalam perkawinan yang jangka waktunya ditentukan, seorang perempuan dan seorang laki-laki mengambil keputusan bahwa mereka berdua akan menikah untuk jangka waktu yang ditentukan. Dan pada akhir waktu yang sudah ditentukan jika mereka berdua cenderung

untuk memperpanjang waktunya mereka berdua bisa memperpanjangnya, dan jika mereka tidak mau mereka bisa berpisah.

Dalam hal pemberian mahar terdapat perbedaan. Dalam perkawinan *mut'ah*, tidak adanya perincian jumlah mahar meniadakan atau membuat tidak sahnya perkawinan. Sedangkan dalam perkawinan permanen hal ini tidak meniadakan atau membuat tidak sahnya (sebuah perkawinan). Konsekuensinya adalah kewajiban untuk membayar mahar standar (*Mahr al-Mitsil*). Dalam perkawinan permanen seorang suami bertanggung jawab atas *nafkah* atau seluruh biaya kebutuhan hidup istri dan anak-anaknya. Dalam perkawinan *mut'ah* pasangan nikah disatukan lewat akad merdeka yang disepakati bersama segala sesuatunya bergantung pada syarat-syarat perjanjian yang dibuat bersama atau tidak memiliki tanggungjawab menafkahi yang mengikat. Masalah Pewarisan. Dalam perkawinan permanen suami-istri akan memiliki hak saling mewarisi. Sedangkan dalam perkawinan *mut'ah* terdapat kebebasan atau tidak mengikat masalah kewarisan.

8. Taqiyyah.<sup>22</sup>

*Taqiyyah* diambil dari isim masdar (التقاء) yakni penjagaan: “Dikatakan: Seseorang ‘*ittaqa syaian*’ apabila dia menjadikan sesuatu sebagai penutup yang menjaganya dari bahaya.” *Taqiyyah* juga didefinisikan bahwa “Sesungguhnya *Taqiyyah* adalah penjagaan seseorang atas dirinya dengan menampakkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang ada dalam hatinya. *Taqiyyah* dalam pandangan Syi’ah merupakan *mafhum* qur’ani “Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin, barang siapa berbuat demikian niscaya lepaslah

---

<sup>22</sup> Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi’ah, Menurut Para.....*, hlm. 80-82

ia dari wilayah Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri (*tattaqu*) berasal dari akar kata yang sama dengan *taqiyyah* dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.” (Q.S. Âli ‘Imrân [3]: 28). Ayat ini dengan tegas membolehkan seseorang bertaqiyyah (menyembunyikan keimanan dan menampakkan kekufuran) demi menjaga dirinya dari gangguan *kuffar*. Berdasarkan definisi di atas sesungguhnya *taqiyyah* berbeda dengan nifaq. Nifaq bermakna menyembunyikan kekufuran dan menampakkan ke imanan, dan *taqiyyah* adalah sebaliknya menyembunyikan keimanan dan menampakkan kekufuran demi keamanan atau tujuan baik lainnya.

Ulama Syi’ah membagi *taqiyyah* dari sisi tujuannya menjadi dua bagian, yaitu: *Pertama, Taqiyyah makhafatiyah* adalah *taqiyyah* karena takut bahaya. *Kedua, Taqiyyah mudaratiyah* adalah *taqiyyah* yang ditujukan untuk menjaga perasaan orang yang berbeda dengannya demi terjalinnya hubungan baik antar keluarga atau umat yang berbeda, untuk menghindarkan fitnah yang dapat meresahkan masyarakat atau demi terealisasinya persatuan umat Islam. *Taqiyyah* merupakan istilah yang digunakan oleh para *Mufassir, Muhaddis, dan Fuqaha* dari berbagai kalangan. Ibnu Katsir meyakini ijmak ulama bahwa *Taqiyyah* diperbolehkan bagi “*al-mukrah*” (orang yang ter-paksa). Ibnu Katsir berkata, “Para ulama sepakat bahwa orang yang dipaksa menyatakan kekufuran, diperbolehkan (menyatakan kekufuran) demi menjaga keselamatan dirinya sebagaimana juga boleh menolaknya seperti sikap Bilal bin Rabbah.

Beberapa perbedaan ajaran Islam Syi’ah dengan Islam Sunni yang menjadi potensi konflik adalah paham Syi’ah yang menolak hadis yang tidak diriwayatkan oleh *Ahlulbayt*, memandang Imam itu maksum, tidak mengakui ijmak tanpa

imam, memandang bahwa menegakkan kepemimpinan (pemerintah) adalah termasuk rukun agama, tidak mengakui ke Khalifahan Abu Bakar, Umar dan Utsman r.a.<sup>23</sup>

Perbedaan ini dapat berpotensi memicu konflik apabila sampai pada tingkat penghinaan, penghujatan, memfitnah, menjelek-jelekkan, melaknat bahkan mengkafirkan para sahabat Nabi, sebagaimana publikasi Syi'ah di Indonesia dalam berbagai media, misalnya Syi'ah melaknat orang-orang yang dilaknat Fatimah.<sup>24</sup> Dan yang dilaknat Fatimah adalah Abu Bakar dan Umar.<sup>25</sup> Menyebut Abu Bakar, Umar sebagai Iblis, menyamakan Abu Hurairah dengan Paulus yang telah merubah Teologi Kristen. Melecehkan dan memfitnah Sayyidah 'Aisyah sebagai tidak pantas menjadi Ummul Mukminin.<sup>26</sup>

Penodaan atau penistaan terhadap Ummul Mukminin Aisyah r.a, Abu Bakar As-Siddiqi, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Abu Hurairah r.a sebagai berikut:

- a. Aisyah bersama dengan Hafsa banyak melakukan dosa dan kemaksiatan dan melakukan konspirasi terhadap Nabi SAW. Dikatakan, "...kita akan mendapatkan banyak dosa dan kemaksiatan yang telah dilakukannya, karena konspirasi-konspirasinya bersama Hafsa putri Umar bin Khattab terhadap Nabi yang menyebabkan beliau mengharamkan apa yang telah Allah halalkan baginya..."
- b. Dikatakan tentang Aisyah, "Keburukan akhlaknya yang sangat berlebihan di hadapan Rasul SAW adalah ketika beliau

---

<sup>23</sup> *Himpunan Fatwa MUI sejak 1975*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 46.

<sup>24</sup> Emilia Renita dan Jalaluddin Rakhmat, *40 Masalah Syi'ah*, (Bandung: IJABI, 2009), hlm. 90.

<sup>25</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi*, (Depok : Pustaka II MaN, 2008), hlm. 404.

<sup>26</sup> Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspada Syiah di Indonesia.....*, hlm. 55.

sedang salat ia menjulurkan kedua kakinya di Kiblat beliau. Ketika beliau bersujud ia menarik dan melipatkan kedua kakinya. Begitu beliau berdiri dari sujudnya ia merentangkan kembali kedua kakinya itu di Kiblat beliau.”

- c. Kepada Aisyah dan Hafsa secara khusus Allah SWT telah menurunkan surah al-Tahrim ayat 4 dan 5 mengenai kedurhakaan keduanya.
- d. Aisyah dan Hafsa memiliki sifat keakuran dan kesepahaman antara ayah keduanya, Abu Bakar dan Umar, sebagai penentang Nabi Muhammad SAW.
- e. Disebutkan, “ Tak syak lagi bahwa jumlah setan-setan Aisyah memang banyak yang telah menguasainya dan mengendalikannya yang telah mendapatkan jalan masuknya ke dalam hatinya yaitu rasa cemburu.”
- f. Dikatakan, “Saya meyakini bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW tidak pernah mencintai Aisyah karena apa yang telah diperbuatnya terhadap beliau... Bagaimana Rasulullah bisa mencintainya, sedangkan ia adalah seorang perempuan yang suka berdusta, gibah, berjalan dengan menyebarkan namimah, meragukan Allah dan Rasul-Nya, dan menyangka keduanya (Allah dan Rasul) telah menzaliminya?
- g. Dikatakan, “Bagaimana mungkin Rasulullah SAW mencintai seorang perempuan yang sangat membenci putrinya Fathimah az-Zahra berikut saudaranya dan anak pamannya Ali bin Abi Thalib sampai-sampai ia tidak pernah menyebutkan namanya dan tidak pernah membicarakan yang baik-baik tentangnya?
- h. Aisyah yang telah merendahkan kehormatan Rasulullah SAW dengan menuduhnya telah melakukan hal-hal tak senonoh dan telah menentang perintah-perintahnya, memerangi washi beliau, menjadi penyebab bagi kebanyakan munculnya fitnah yang telah diketahui oleh seluruh kaum muslimin serta

menyebabkan terbunuhnya” ribuan kaum muslimin, menjadi perempuan Islam paling masyhur dan darinyalah hukum-hukum Islam diambil.”

- i. Menolak hadis dari Aisyah. Dikatakan “Tak ada gunanya untuk berpegang kepada segala hal yang telah diriwayatkan dari Aisyah dari hukum-hukum yang perlu ditertawakan sekaligus ditangisi guna membersihkannya dari peringatan yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW tentang dirinya.”
- j. Menuduh Aisyah menakwil hukum Allah sekehendak hatinya. Dikatakan, “Jika Humairah adalah tempat diambilnya separuh ajaran agama yang telah berani menakwil hukum-hukum Allah sekehendak hatinya, maka saya tidak yakin suaminya Rasulullah SAW merestui hal ini darinya dan memerintahkan manusia untuk mengikutinya. Lebih kejam dilanjutkan olehnya, “...bahwa mengikutinya merupakan kemaksiatan kepada Allah.”
- k. Allah SWT telah mengecam Aisyah, sebagaimana dikatakan,” Sudah diketahui dari al-Quran yang mulia bahwa Allah telah mengecam Aisyah ketika dia melakukan konspirasi terhadap Rasul-Nya, dikecam oleh Jibril dan orang-orang saleh dari kaum muslim dan para malaikat setelah itu secara nyata.<sup>27</sup>

Potensi konflik semakin menguat ketika Syi’ah kokoh dalam prinsip beragama dengan mengedepankan ajaran *Imamah* yang sangat bertolak belakang dengan Islam Sunni. Menurut Islam Sunni, *Imamah* bukanlah akidah Islam sebagai ajaran prinsip dalam beragama. Oleh karena itu, tidak

---

<sup>27</sup> Muhammad Tijani Al-Samawi, *Tanyalah Pada Ahlinya, Menjawab 8 Masalah Kontroversial*, Judul Asli: *Fas'alu ahl al-Dzikh*, terbitan Muassasah Anshariyah, Qom Iran, 1380/1417, penerjemah: Syafrudin Mbojo, cet. Pertama, (Jakarta: Penerbit Nur Al-Huda, 2012), hlm. 125-157.

tercantum dalam rukun Iman. Sebaliknya Islam Syi'ah menganggap *Imamah* sebagai ajaran prinsip dalam agama. Perbedaan dalam pandang ini telah menuai konflik antara Islam Syi'ah dengan Islam Sunni. Penolakan Islam Sunni terhadap Syi'ah didasarkan pada Fatwa MUI Pusat tahun 1984 tentang mewaspadai Syi'ah dan Fatwa Kriteria Aliran Sesat tahun 2007. Fatwa MUI Pusat ini dianggap sebagai rujukan dalam berbagai persoalan umat Islam Indonesia, termasuk dalam bidang penyimpangan akidah.

Dalam Fatwa MUI Pusat tahun 1984 disebutkan bahwa paham Syi'ah sebagai salah satu paham agama yang terdapat dalam dunia Islam mempunyai perbedaan pokok dengan Sunni yang dianut oleh umat Islam Indonesia. Perbedaan-perbedaan pokok tersebut adalah: *Pertama*, Syi'ah menolak hadis yang tidak diriwayatkan oleh *ahlul bait*, sedangkan Ahlus Sunnah wal Jamaah tidak membeda-bedakan, asalkan hadis itu memenuhi syarat ilmu *musthalah hadis*. *Kedua*, Syi'ah memandang Imam itu *maksum* (orang suci), sedangkan Ahlus Sunnah wal Jamaah memandang sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan (kesalahan). *Ketiga*, Syi'ah tidak mengakui *ijmak* tanpa adanya Imam, sedangkan Ahlus Sunnah wal Jamaah mengakui *ijmak* tanpa mensyaratkan ikut sertanya Imam. *Keempat*, Syi'ah memandang bahwa menegakkan kepemimpinan/pemerintahan (*Imamah*) adalah termasuk rukun agama, sedangkan Ahlus Sunnah wal Jamaah memandang dari segi kemaslahatan umum dengan tujuan *ke-imamahan* adalah untuk menjamin dan melindungi dakwah dan kepentingan umat. *Kelima*, Syi'ah pada umumnya tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar as-Shiddiq r.a, Umar bin Khattab r.a, dan Utsman bin Affan r.a, sedangkan Ahlus sunnah wal Jamaah mengakui keempat *Khulafaur Rasyidin* (Abu

Bakar as-Shiddiq r.a, Umar bin Khattab r.a, Utsman bin Affan r.a, dan Ali bin Abi Thalib r.a).<sup>28</sup>

Oleh karena terdapat perbedaan-perbedaan pokok antara Syi'ah dan Sunni tersebut di atas, maka MUI Pusat menghimbau kepada umat Islam Indonesia yang berpaham Sunni agar meningkatkan kewaspadaan terhadap pengaruh paham Syi'ah. Dengan terbitnya buku yang berjudul "*Mengenai dan Mewaspadai Penyimpangan Ajaran Syi'ah di Indonesi*", oleh Majelis Ulama Indonesia terkait dengan kasus Sampang, telah memicu semakin gencarnya penolakan terhadap keberadaan Syi'ah di Indonesia.

Menurut Ahmad as-Salus, pendekatan antara Sunni dan Syi'ah adalah sesuatu yang mustahil lebih disebabkan doktrin *Imamah* yang menjadi dasar bagi keyakinan Syi'ah dimana keyakinan ini tidak tegak kecuali dengan melakukan penghujatan kepada sebagian besar sahabat Nabi Muhammad SAW, terutama Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq r.a, Umar bin Khattab r.a dan Utsman bin Affan r.a yang dianggap telah merampas hak kekhalifahan Imam mereka Ali bin Abi Thalib r.a. Doktrin *Imamah* Syi'ah telah merusak kebanyakan dari pokok fikih, sehingga menutup celah yang dapat mendekatkan kedua belah pihak. Jika Syi'ah dapat meninggalkan konsep *Imamah* ini dalam masalah akidah dan tidak mempengaruhi hukum *syar'i* serta pokok-pokoknya, maka dapat disamakan layaknya seperti satu mazhab di antara mazhab-mazhab Sunni. Dengan demikian tentu pendekatan dapat diwujudkan.<sup>29</sup>

Sedangkan potensi konflik dari perspektif Sunni adalah ketidaksiapan menghadapi perbedaan pandangan dan keyakinan di

---

<sup>28</sup> MUI, *Himpunan Fatwa sejak.....*, hlm. 93.

<sup>29</sup> Ali Ahmad As-Salus, *Ma'as Syi'ah al Itsna Asyariyahfil ushul wal Furu*, (ttp, Darul Quran, 2003), hlm. 5.

kalangan umat Islam umumnya, seperti kasus Ahmadiyah. Kasus penghinaan terhadap sahabat Nabi dapat memicu timbulnya konflik terbuka antara Sunni-Syi'ah.

Menurut Karl Marx bahwa suatu kelas benar-benar eksis ditengah masyarakat luas apabila ada kesadaran sedang berkonflik dengan kelas-kelas lain. Jika tidak muncul kesadaran berkonflik tersebut, maka hanya akan eksis dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, untuk menjadi kelas yang eksis sebenarnya tidak dapat dihindari adanya konflik.<sup>30</sup>

Potensi konflik itu akan semakin tinggi apabila kelas tersebut berada dalam masyarakat yang pluralistik atau multikulturalistik yang memiliki potensi konflik yang besar karena adanya kompetisi diantara mereka untuk memperoleh sesuatu yang menjadi kepentingannya.<sup>31</sup>

## 5.2. Peristiwa Konflik Sunni-Syi'ah

Upaya reformasi yang dilakukan pemerintah Pakistan semakin memperburuk ketegangan sektarian antara mayoritas Sunni dan minoritas Syi'ah. Pelaksanaan hukum Islam dipersoalkan dan menimbulkan protes oleh kurang lebih 15 persen penganut Syi'ah di Pakistan "Hukum siapa?" Kaum Syi'ah menyambut baik pelaksanaan hukum Islam, tetapi tidak bisa menerima dipaksakannya hukum-hukum yang bersumber dari mazhab Hanafi (Sunni) dan bukan mazhab Ja'fari (Syi'ah). Kaum Syi'ah juga mempermasalahkan tafsir Sunni atas hukum pidana Islam (*hudud*) menyangkut pemotongan anggota badan sebagai

---

<sup>30</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 65.

<sup>31</sup> J.Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, (ed), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 97.

hukuman atas pencurian yang berbeda dengan tafsir Syi'ah.<sup>32</sup>

Keprihatinan kaum Syi'ah ini mengakibatkan lahirnya gerakan penerapan hukum Ja'fari di bawah pimpinan Mufti Ja'far Husain, seorang ulama Syi'ah terkemuka. Para pemimpin Syi'ah menyelenggarakan konferensi di Islamabad pada awal Juli 1980 yang dihadiri oleh lebih dari 100.000 orang Syi'ah yang kemudian diikuti dengan unjuk rasa sekitar 25.000 orang Syi'ah, menyuarkan protes terhadap pemaksaan pembayaran zakat. Atas dasar protes itulah kemudian pemerintah akhirnya menyerah dan meluluskan undang-undang yang memungkinkan seorang muslim terbebas dari kewajiban membayar zakat dengan dasar "iman dan fiqih".<sup>33</sup>

Ketegangan Sunni-Syi'ah semakin meningkat setelah revolusi Iran 1979-1980. Iran mendorong dan membantu kaum Syi'ah di Asia Selatan (seperti juga di Timur Tengah) untuk mengorganisasikan dan menegaskan hak-hak mereka. Pada saat yang sama Arab Saudi dan negara-negara Teluk lain meningkatkan bantuan mereka kepada para pemimpin Sunni, seperti Zia Ul-Haq dan organisasi-organisasi Islam Sunni untuk menyingkirkan pengaruh Iran.<sup>34</sup>

Sikap kaum Syi'ah yang semakin "berani" memperparah ketegangan Sunni-Syi'ah, hingga menimbulkan demonstrasi. Aktivitas keagamaan dan politik Syi'ah terus tumbuh dan terlihat lebih mencolok dengan pembentukan lembaga-lembaga keagamaan, penyelenggaraan prosesi-prosesi keagamaan di depan umum, unjuk rasa untuk mendukung hak asasi kaum Syi'ah, dan pembentukan organisasi-organisasi Syi'ah militan seperti *Tehrik-i-*

---

<sup>32</sup> John L. Esposito & Jonh O.Voll, *Islam and Democracy*, terj., oleh Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 147.

<sup>33</sup> John L. Esposito & Jonh O.Voll, *Islam and Democracy*....., hlm. 147.

<sup>34</sup> John L. Esposito & Jonh O.Voll, *Islam and Democracy*....., hlm. 158.

*Nafaz-i-Fiqh-i-Jafria* pimpinan Allamah A.H.H. Husaini, dan Organisasi Mahasiswa Imamiyah. Aktivitas-aktivitas ini pada akhirnya memicu serangan balasan dari kaum Sunni dengan aksi unjuk rasa tandingan, tindak kekerasan, pengeboman masjid, dan huru-hara sehingga pemerintah memberlakukan jam malam.<sup>35</sup>

Dalam sejarah Indonesia, konflik Sunni dengan Syi'ah masih belum mengalami surut, karena sewaktu-waktu dapat muncul kembali. Kemunculan konflik tersebut disebabkan oleh perbedaan ajaran Islam Syi'ah dengan Islam Sunni. Perbedaan ini berpotensi memicu konflik apabila sampai pada tingkat penghinaan, penghujatan, memfitnah, menjelek-jelekkan, melaknat, bahkan mengkafirkan para sahabat Nabi sebagaimana publikasi Syi'ah di Indonesia dalam berbagai media, misalnya Syi'ah melaknat orang-orang yang dilaknat Fatimah,<sup>36</sup> yang dilaknat Fatimah adalah Abu Bakar dan Umar.<sup>37</sup> Menyebut Abu Bakar dan Umar sebagai Iblis, menyamakan Abu Hurairah dengan Paulus yang telah merubah teologi Kristen, melecehkan dan memfitnah Sayyidah 'Aisyah sebagai tidak pantas menjadi *Ummul Mukminin* dan lain-lain.<sup>38</sup>

Konflik Syi'ah dengan Sunni dalam catatan sejarah sudah dimulai sejak kedatangan awal Islam. Misi Islam yang lebih dahulu dibawa oleh orang-orang Syi'ah ke Aceh itu kemudian disusul oleh kelompok Ahlus Sunnah yang sudah berpengaruh sejak masa Daulah Abbasiyyah ke Peureulak secara rahasia dengan ketekunan dan kemampuan berdakwah akhirnya mampu mengumpulkan pengikut di Peureulak. Dengan kekuatan pengikut inilah kemudian memberontak terhadap pemerintahan Sultan Alaidin Saiyid

---

<sup>35</sup> John L. Esposito & Jonh O.Voll, *Islam and Democracy*....., hlm. 158.

<sup>36</sup> Emilia Renita dan Jalaluddin Rakhmat, *40 Masalah*....., hlm. 90.

<sup>37</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta*....., hlm. 404.

<sup>38</sup> Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadai Syiah di Indonesia*....., hlm. 55.

Maulana Abbas (Sultan Peureulak ke III) yang berkuasa tahun 285-300 H/888-913 M terjadi selama dua tahun. Pada akhir masa pemerintahan Sultan Alaidin Maulana Ali Mughiyat Syah tahun 302-305 H terjadi lagi pemberontakan yang berakhir dengan kemenangan kelompok Ahlus Sunnah dan dengan demikian berakhirilah kekuasaan Dinasti Arab Qurays yang beraliran Syi'ah dan terbentuklah Dinasti Makhdum Johan dari penduduk yang beraliran Ahlus Sunnah. Untuk memimpin Dinasti ini diangkatlah Meurah Abdul Kadir menjadi Sultan Peureulak dengan gelar Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Kadir Syah Johan Berdaulat sebagai Sultan pertama yang berkuasa tahun 306-310 H/918-922 M. Walaupun orang-orang Syi'ah mengalami kekalahan yang berakibat dinasti mereka hancur, ternyata mereka tidak tinggal diam membiarkan berkembangnya dinasti Ahlu Sunnah.

Oleh karena itu secara diam-diam mereka melakukan gerakan rahasia secara intensif. Gerakan ini kemudian menghasilkan kekuatan, sehingga mampu melakukan pemberontakan terhadap Dinasti Ahlus Sunnah pada akhir pemerintahan Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Kadir Syah Johan Berdaulat tahun 334-361 H/946-973 M. Pemberontakan kelompok Syi'ah ini berlangsung selama empat tahun yang berakhir dengan perdamaian yang membagi Peureulak menjadi dua kerajaan yaitu: *Pertama*, Peureulak Pesisir untuk golongan Syi'ah dengan mengangkat Sultan Alaidin Sayyid Maulana Mahmud Syah yang memerintah tahun 365-377 H/976-988 M. *Kedua*, Peureulak Pedalaman untuk kelompok Ahlus Sunnah dengan mengangkat

Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Syah sebagai sultan yang berkuasa tahun 365-402 H/976-1012 M.<sup>39</sup>

Ketika Kerajaan Samudra/Pase berdiri pada tahun 433 H /1042 M Meurah Giri diangkat menjadi Sultan dengan gelar Maharaja Mahmud Syah yang berkuasa tahun 433-470 H/1042-1078 M. Orang-orang Syi'ah yang terjepit posisinya di Pueruelak secara diam-diam menyusul ke daerah Pase untuk mengembangkan paham Syi'ah. Keberhasilan kaum Syi'ah mengembangkan Islam di Pase mengantarkan salah seorang tokoh mereka yaitu Arya Bakooy menjadi perdana Menteri bergelar Maharaja Ahmad Permala pada masa pemerintahan Ratu Nihrasiyah Rawangsa Khadiyu tahun 801-831 H/1400-1428 M. Namun Pendana Menteri beraliran Syi'ah ini menggunakan kekuasaannya untuk menindas ulama-ulama Ahlus Sunnah sebagai lawan politiknya. Tindakan perdana Menteri yang keras ini mendapat perlawanan dari rakyat dan tokoh-tokoh Ahlus Sunnah yang berakibat terjadi perang saudara antara golongan Syi'ah yang dipimpin oleh Maharaja Ahmad Permala dengan rakyat pengikut aliran Ahlus Sunnah yang dipimpin oleh Malik Musthafa (suami Ratu Nihrasiyah). Atas bantuan Sultan Mahmud II Alaidin Johan Syah (Sultan Kerajaan Aceh Darussalam) dalam pertempuran itu Bakooy Ahmad tewas yang berarti berakhirnya perjuangan politik mereka.<sup>40</sup>

Dalam aliran Syi'ah dikenal ada dua faksi yaitu Akhbariyah dan Ushuliyah. Faksi Akhbariyah adalah suatu faksi konservatif dalam Mazhab Syi'ah Itsna Asy'ariyah yang tidak mengenal ijtihad, apalagi ijtihad politik praktis. Mereka meyakini bahwa selama imam gaib belum muncul, maka tidak ada pemerintahan

---

<sup>39</sup> A. Hasymi, *Syi'ah dan Ahlus Sunnah Saling Berebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hlm. 47.

<sup>40</sup> M. Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh*, (Banda Aceh Ajdam I Iskandar Muda, 1968), hlm. 9-11.

yang sah sampai *al-Mahdi al-Muntadzar* muncul kepermukaan membawa misi keadilan. Mereka lebih konsisten dan konsekuen dengan tradisi para imam dari pada membentuk kekuasaan tanpa kehadiran imam yang absen dan dikenal mudah beradaptasi dengan kekuasaan pemerintah dan mudah bergaul dengan menggunakan *taqiyah*.<sup>41</sup>

Adapun faksi Ushuliyah diambil dari ungkapan ushul fiqh (prinsip-prinsip yurisprudensi) yang tidak dikenal sebelum pertengahan abad ke-12 dikembangkan oleh Syekh al-Mufid (w.1022) yang menolak paham tradisionalis-orthodoks. Mereka membolehkan ijtihad termasuk ijtihad *Imamah* (politik) yang dianggap paling pokok. Dalam situasi imam gaib belum muncul diperlukan seorang naib/pengganti imam yang mengantarkan kehadiran imam ke-12 (Imam Mahdi). Sejak kemenangan faksi Ushuliyah yang dipimpin Ayatullah Imam Khomeini dalam Revolusi Islam 1979, faksi ini mendominasi komunitas Syi'ah. Sedangkan faksi Akhbariyah termarginalkan. Mereka minoritas di Irak, pinggiran kawasan Iran, Azerbaijan dan Bahrain.<sup>42</sup>

Ketegangan kaum *Ushuli* dengan kaum *Akhbari* sempat meningkat tajam pada abad ke 18. Akhbari pernah menguasai pusat-pusat pengajaran agama sampai permulaan masa dinasti Karim Khan Zand (1763-1779). Kemudian akhbari menjadi merosot setelah tampilnya Aqa Muhammad Baqir Bihbihani (w.1791) dan segera kehilangan pamor. Kemudian ulama ushuli kembali ke kota-kota suci Irak seperti Najaf, Karbala dan Basrah untuk mengajarkan yurisprudensi *ushuliyah*, maka sejak itulah ushuliyah menjadi syari'at Syi'ah yang populer.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Muhammad Baharun, *Epistemologi Antagonisme Syi'ah*, (Malang: Pustaka Bayan, 2004), hlm.125.

<sup>42</sup> Muhammad Baharun, *Epistemologi Antagonisme.....*, hlm. 125.

<sup>43</sup> Hamid Inayat, *Reaksi Politik Sunni-Syi'i: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, (Bandung: Pustaka Salman, 1982), hlm. 92.

Syi'ah kelompok *ushuliyah* (rasional) yang berpikiran moderat dan Syi'ah kelompok *akhbari* (tradisional) yang cenderung berpikiran sektarian. Kedua kelompok ini saling berbeda pendapat dalam menyikapi kitab utama rujukan Syi'ah, seperti kitab *Ushul Kafi* karya Muhammad bin Yakub al-Kulaini seorang tokoh penting Syi'ah yang dianggap telah memberikan dasar-dasar sosio-religius Syi'ah sektarian pada periode Buwaihiyah (945-1055). Kitab ini merupakan kompilasi koleksi-koleksi utama hadis-hadis Syi'ah. Syi'ah ushuliyah tidak begitu saja dapat menerima isi kitab al-Kafi. Mereka menolak hadis-hadis yang cenderung mengobarkan permusuhan antara kaum Sunni dengan Syi'ah

Perkembangan jumlah pengikut Syi'ah Indonesia yang semakin signifikan dan melakukan aktivitas secara terbuka dengan melibatkan kelompok-kelompok muslim Sunni telah menimbulkan kerawanan konflik. Apalagi pemicu konflik yang dilandasi oleh perbedaan paham yang cenderung menyudutkan atau dengan kata lain menodai salah satu pihak, bahkan telah terjadi penghinaan terhadap beberapa keyakinan atau pandangan Islam Sunni oleh Syi'ah. Peningkatan penganut dan aktivitas Syi'ah Indonesia pada saat ini telah menciptakan ketegangan antara kelompok Sunni dengan Syi'ah. Perseteruan pertama terjadi di pesantren milik Ustaz Ahmad pada tanggal 14 April 2000 terjadi pembakaran pondok pesantren Al-Hadi di desa Brokoh, Wonotunggal, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Peristiwa ini mengakibatkan tiga rumah hancur, satu mobil dirusak dan satu gudang material bangunan dibakar oleh massa. Menurut Agung Prasetyo Kepala Humas Pemerintah Kabupaten Batang, bahwa sebenarnya keberadaan pondok pesantren Al-Hadi itu sudah dilarang oleh Kajaksan Negeri Batang melalui surat tertanggal 3 April 2000. Larangan tersebut dilakukan atas permintaan masyarakat yang

tidak menghendaki adanya aliran Syi'ah di wilayah Kabupaten Batang. Oleh karena tidak ada koordinasi dengan Pemerintah Kabupaten Batang dan aparat terkait, pihak ponpes Al-Hadi mendirikan cabang pondok pesantren dan melakukan aktivitas di Kabupaten Batang.

Selanjutnya konflik muncul di Bondowoso, Jawa Timur pada tahun 2006. Pesantren milik Kyai Musowir yang sedang menggelar yasinan pada malam Jumat diserbu. Kemudian penyerbuan terjadi lagi pada rumah pengurus masjid Jarhum di Bangil, Jawa Timur November 2007. Massa merusak rumah karena menolak kehadiran pengikut Syi'ah. Ketegangan kelompok Sunni-Syi'ah belum lagi mereda karena penyerangan masih terjadi di Jember, Jawa Timur pada bulan Agustus 2012 atau bulan Ramadan. Pada waktu itu muncul sejumlah spanduk yang bernada propaganda bahwa ajaran Habib Syi'ah adalah sesat. Namun kemudian spanduk itu diturunkan oleh warga bersama petugas Pamong Praja sebelum konflik terjadi. Kemudian pada tahun yang sama kasus Syi'ah di Sampang, Madura, Jawa Timur, mencuat yang mengakibatkan dihukumnya Tajul dengan tuduhan penodaan agama.<sup>44</sup>

Pada pertengahan November 2006 terjadi kerusuhan sosial di Bondowoso melibatkan komunitas Syi'ah. Konflik bermula ketika Kyai AM (Sunni) melaksanakan ijtimak pada majlis zikir rutin masyarakat kecamatan Jambesari, Bondowoso. Bersamaan dengan itu kelompok Syi'ah yang dimotori IJABI cabang Bondowoso dipimpin oleh Bakir Muhammad Al-Habsyi menggelar ritual doa Kumail yang secara rutin dilaksanakan setiap malam Jumat di Pondok Pesantren binaan Kyai Musawir. Pada tanggal 24 Desember 2006 terjadi demonstrasi anti Syi'ah di Jawa Timur yang mengakibatkan hancurnya tiga rumah, satu musala dan

---

<sup>44</sup> Moh. Hasyim, *Sejarah Timbul dan Perkembangan Syiah.....*, hlm. 31.

satu mobil milik Ketua IJABI setempat. Kelompok Syi'ah di desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura menyelenggarakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 9 Mei 2007. Penyelenggaraan tersebut ditentang oleh kelompok Aswaja yang berusaha membubarkan acara tersebut. Massa Aswaja adalah penduduk lokal dan ada sebagian berasal dari daerah lain, seperti dari Batu Biru yang dipimpin oleh Ustaz AA dari Waru dan Pasean, Sumenep.

Pada tanggal 20 April 2007 beberapa organisasi massa Islam seperti Persis, Muhammadiyah, NU dan pesantren yang berada dibawah naungannya dengan menamakan diri HAMAS yang berjumlah sekitar 200 orang, dipimpin oleh Habib Umar Assegaf berencana akan mendatangi pesantren YAPI Bangil, Jawa Timur, karena menduga kuat bahwa pesantren itu sebagai pusat pengkaderan Syi'ah. Pada tanggal 13 Januari 2008 sekitar pukul 20.00 WIT yayasan al-Qurba yang di pimpin oleh Hasyim Umar menyelenggarakan kegiatan dalam rangka memperingati hari Asyura di Dusun Kebun Ruek, Kecamatan Ampenan, Lombok Barat, NTB yang kemudian dibubarkan oleh sekelompok orang yang berjumlah kuran lebih 200 orang. Pada tanggal 22 Desember 2011 kelompok Sunni Sampang, Madura akibat telah kehilangan kesabaran sehingga membakar beberapa fasilitas rumah dan musala pemimpin Syi'ah Tajul Muluk di desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura, provinsi Jawa Timur. Menurut kaum Sunni Sampang, Tajul Muluk ingkar janji untuk tidak menyebarkan ajaran Syi'ah di Karang Gayam, Kecamatan Omben sejak tahun 2006 lalu. Namun konflik itu tidak menimbulkan korban jiwa. Para penganut Syi'ah diungsikan ke gedung olahraga Sampang Madura. Konflik Sunni-Syi'ah terjadi lagi di Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura pada tanggal 26 Agustus 2012 dan menyebabkan seorang meninggal

dunia yang dipicu oleh penghadangan orang-orang Sunni terhadap anak-anak pengungsi Syi'ah di sampang yang hendak kembali ke pesantren YAPI Bangil sebagai pusat pendidikan dan pengkaderan Syi'ah di Jawa Timur.<sup>45</sup>

Pada tanggal 4 Juni 2006 dilaksanakan pelantikan Pengurus Daerah IJABI Bondowoso di hotel PALM yang dihadiri oleh Ketua Umum Pengurus Pusat Drs. Furqon Bukhari dan Ketua Dewan Syura Dr. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc, mendapat penolakan dari sekelompok orang. Mereka melakukan demonstrasi untuk membubarkan acara pelantikan tersebut dengan alasan bahwa IJABI beraliran Syi'ah. Namun acara pelantikan dapat berjalan lancar setelah Kapolres Bondowoso, AKBP Indrajati,SH yang didampingi Ketua DPRD Bondowoso, H. Ahmad Dhafir berusaha memberi penjelasan untuk menenangkan massa. Pada tanggal 12 Agustus 2006 terjadi pemukulan terhadap Ghofur seorang santri pondok pesantren al-Wafa' Jambesari, Bondowoso yang diasuh oleh Kyai Mushawwir, karena berpaham Syi'ah. Kejadian diawali dari adu mulut antara Ghofur dengan Subani seorang warga. Subani mengatakan bahwa orang Syi'ah kalau mati dihadapkan ke Timur. Terhadap tuduhan itu Ghofur menolak keras. Lalu keduanya bertengkar dan diakhirinya dengan tamparan Subani terhadap Ghofur.

Pada tanggal 12 September 2006 terjadi upaya pembakaran terhadap rumah Kyai Mushawwir salah seorang tokoh IJABI Desa Jambesari. Peristiwa terjadi pada pukul 02.30 WIB yang kemudian diketahui oleh anggota keluarga rumah Kyai Mushawwir dan segera mengetahui kejadian itu lalu berusaha mencari dan mematikan sumber api sebelum menjalar lebih luas. Api hanya membakar sofa diruang keluarga dan sebuah pintu dapur yang

---

<sup>45</sup> Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadaai Syiah di Indonesia....*,hlm. 90-93.

terbuat dari bambu sempit hangus dilalap api yang di ketahui bahwa api berasal dari sofa dan pintu dapur tersebut. Kasus ini berlalu seiring dengan berjalannya waktu tanpa mampu menangkap tersangka. Pada tanggal 23 Desember 2006 sekitar 400 orang warga Jambesari, Bondowoso, Jawa Timur membubarkan acara haul dan pengajian rutin yang dilaksanakan di salah satu rumah warga pengikut IJABI. Pukul 19.00 WIB Muhammad Baqir seorang tokoh IJABI mengisi acara tahlilan di rumah salah seorang anggota IJABI yang keluarganya meninggal. Tahlilan dan pengajian berjalan lancar. Kemudian pukul 21.30 WIB tiba-tiba datang sekelompok (sekitar 400 orang) yang menamakan diri sebagai penganut ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah yang menolak kehadiran Syi'ah di Jambesari yang diawali dengan pelemparan pasir kepada jamaah perempuan yang ada di musala. Peristiwa ini berakhir di pengadilan.<sup>46</sup>

Dalam menanggapi penyerangan warga Syi'ah di Sampang Madura pernyataan Jalaluddin Rakhmat Ketua Dewan Syura IJABI menarik untuk diperhatikan "Orang-orang Syi'ah pada suatu saat tidak akan membiarkan tindakan kekerasan itu terus menerus terjadi. Karena bagi mereka mengorbankan darah dan mengalirkannya bersama darah Imam Husein adalah satu mimpi yang diinginkan oleh orang Syi'ah. Saya tidak bermaksud mengancam ya ! tapi apakah kita harus memindahkan konflik Sunni-Syi'ah dari Iraq ke Indonesia ? Semua itu berpulang pada pemerintah " ucapnya.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Imam Syaukani, *Kekerasan Terhadap Kelompok Ikatan Jama'ah Ahlulbait Indonesia di Bondowosso, Jawa Timur*, dalam Direktori Kasus-Kasus Aliran, Pemikiran, Paham dan Gerakan Keagamaan di Indonesia, (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010), hlm. 32-33.

<sup>47</sup> Sumber : <http://tamanmuslim.com/inilah-fakta-dan-data-gerakan-Syi'ah-di-indonesia>.

Berdasarkan teori bahwa sumber penyebab terjadinya konflik adalah: *Pertama*, kompetisi yaitu satu usaha meraih sesuatu dengan mengorbankan pihak lain. *Kedua*, dominasi yaitu satu pihak berusaha mengatur pihak lain sehingga merasa haknya dibatasi dan dilanggar. *Ketiga*, kegagalan yang menyalahkan pihak tertentu apabila terjadi kegagalan mencapai suatu tujuan. *Keempat*, provokasi yaitu satu pihak sering menyinggung perasaan pihak lain. *Kelima*, perbedaan nilai, terdapat patokan yang berbeda dalam menetapkan benar-salahnya suatu masalah.<sup>48</sup>

Penyebab konflik menurut Anne Fox adalah kebencian pribadi, pembelaan diri, perluasan satu masalah, kurang komunikasi, budaya tertutup, ketegangan, meningkatnya keraguan, polarisasi, diskriminasi, kekerasan, dan gangguan.<sup>49</sup> Apabila ditelusuri sebenarnya akar permasalahan konflik terletak pada beberapa faktor yaitu: *Pertama*, kehadiran Syi'ah di Sampang Madura ditentang oleh ahlu Sunnah karena keberadaan Syi'ah telah menyebabkan situasi tidak harmonis karena perbedaan nilai-nilai agama yang diyakini Syi'ah dan Sunni dikatagorekan sebagai ushul, maka Syi'ah harus diusir dari Madura. *Kedua*, adanya tindakan berulang-ulang yang dilakukan kaum Syi'ah yang tidak disukai oleh Sunni, yaitu mendesak orang-orang untuk mengikuti ideologi Syi'ah atau penyebaran ideologi Syi'ah, walaupun sudah ada larangan berdasarkan undang-undang yang melarang setiap penyebaran nilai ideologi Syi'ah. Perasaan tidak senang ini lama dipendam demi menjaga harmonisasi hubungan kedua komunitas, tetapi setiap ada tindakan pemicu maka perasaan tidak senang itu berubah menjadi kebencian yang mengakibatkan tindakan bentrok.

---

<sup>48</sup> Sabian Utsman, *Anatomi Konflik dan Solidaritas Masyarakat Nelayan, Sebuah Penelitian Sosiologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 16.

<sup>49</sup> Anne Fox, *Mengendalikan Konflik, Tips-Taktik-Teknik*, terj. Ary Kristanti, (Surabaya: Selasar Publishing, 2009), hlm. 9.

*Ketiga*, pernyataan Tajul Muluk pemimpin Syi'ah Sampang, Madura yang menghujat Islam dengan menyatakan bahwa al-Qur'an bukanlah kitab suci yang asli, bahwa kitab suci sejatinya akan diwahyukan kepada Imam Mahdi.<sup>50</sup>

Pada tanggal 11 Februari 2015 penganut Syi'ah melakukan penyerangan, penculikan dan penganiayaan terhadap pengurus Majelis Dzikir Az-Zikra yang dipicu oleh sikap Majelis Az-Zikra yang menolak kesesatan ajaran Syi'ah. Menurut Arifin Ilham, gerombolan preman Syi'ah yang berjumlah sekitar 30 orang menyerang kompleks Majelis Az-Zikra, mereka marah karena adanya spanduk penolakan paham sesat Syi'ah yang terpasang di kompleks perumahan muslim Az-Zikra.<sup>51</sup>

Sistem kepercayaan sebagai kerangka pikir primordial setiap etnisitas dan agama, ia merupakan kebanggaan etnis dan identitas religius, ia adalah masalah pengorbanan diri dan kelompoknya untuk membela harga diri dan kehormatan. Menurut Cliford Geerts, sistem kepercayaan digolongkan sebagai model perilaku manusia. Oleh karena itu, sistem kepercayaan mengambil bagian penting dalam setiap konflik agama-etnis.<sup>52</sup>

Demikian juga sistem kepercayaan dalam Syi'ah tentang imamah menjadi faktor utama perbedaan dengan Sunni yang mengakibatkan konflik yang tidak berakhir.

Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban menemukan lima penyebab konflik yaitu:

1. Karena adanya fatwa dan seruan MUI Jawa Timur, pimpinan

---

<sup>50</sup> Dicky Sofjan, (Penyunting) *Sejarah dan Budaya Syi'ah di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2013), hlm. 278-280.

<sup>51</sup> <https://www.islampos.com>, diunduh tanggal 15 Oktober 2017 .

<sup>52</sup> Masdar Helmy, *Rekonstruksi Paradiogma Teori dan resolusi Konflik Agama-Etnik*, dalam Thoha dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Sosial, IAIN Sunan Ampel dan Lembaga Kajian Islam dan Sosial, 2007), hlm. 30-32.

Wilayah NU Jawa Timur dan ulama BASSRA yang menyatakan bahwa Syi'ah sebagai aliran sesat, sehingga penganutnya harus dibaiat menjadi Sunni.

2. Adanya pernyataan dari Bupati Sampang dahulu yang menolak keberadaan masyarakat penganut Syi'ah di wilayah Kabupaten Sampang.
3. Putusan pengadilan negeri Sampang dan Pengadilan Tinggi yang menyatakan Tajul Muluk merupakan tokoh Sunni dianggap telah melakukan penistaan agama, kemudian yang bersangkutan dihukum penjara dua tahun. Kemudian pada proses banding Pengadilan Tinggi memperberat menjadi empat tahun penjara.
4. Konflik pribadi antara Ro'is yang merupakan tokoh Syi'ah dengan Tajul Muluk diikuti oleh masing-masing pengikut secara berkepanjangan.
5. Pada masa tersebut ada pemilihan Bupati Sampang dahulu yang menggalang masa serta suara dari masyarakat Sunni, namun pada akhirnya calon Bupati Sampang tidak menang juga sehingga menjadi salah satu penyebab konflik.<sup>53</sup>

Ketidaksiapan kelompok Sunni menerima perbedaan sebagian dari ajaran Islam antara Syi'ah dengan Sunni dengan tidak memperhatikan prinsip *Agree in des Agreement* (Setuju dalam perbedaan) merupakan salah satu faktor yang sangat penting sebagai penyebab konflik. Tentu penghinaan secara terbuka oleh kelompok Syi'ah terhadap *Khulafa al-Rasyidin* sebagai orang yang sangat dihormati kalangan Sunni bukan hanya perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh kalangan Syi'ah, tetapi tidak dapat diabaikan sebagai faktor yang menjadikan pertentangan kedua pihak yang merupakan faktor yang sangat kuat untuk menciptakan

---

<sup>53</sup><http://news.detik.com/read/2013/05/07/135444/2240068/10/lpsk-temukan-5-penyebab-konflik-sunni-syiah-di-sampang-madura?nd771104bcj>

konflik terbuka. Persoalan ini tidak terjadi pada masa Orde Baru yang kebebasan warga sangat terbatas untuk menyuarakan aspirasi, tetapi pada masa reformasi yang serba terbuka akan informasi dan menyatakan pandangan atau pendapat telah dimanfaatkan oleh sebagian orang-orang Syi'ah untuk menunjukkan kebencian mereka kepada Khulafa ar-Rasyidin dengan melakukan penghinaan secara terbuka melalui media massa.

Faktor utama yang memicu terjadinya konflik Sunni-Syi'ah sesungguhnya adalah perbedaan prinsip ajaran agama yang merupakan warisan sejarah awal munculnya perbedaan yang sampai kini tidak mungkin dapat disatukan. Bermula dari perbedaan ajaran yang prinsip itu pula memunculkan sikap saling menghina dan merendahkan dari masing-masing kelompok, baik secara tertutup maupun secara terbuka. Klaim kebenaran atas ajaran masing-masing kelompok menjadi ketegangan yang dapat memunculkan konflik. Konflik ini lebih mengarah pada aspek ajaran agama, jika ada konflik kearah politik itu merupakan implikasi dari konflik ajaran agama yang prinsip. Konflik kearah politik merupakan upaya untuk menguasai suatu kebijakan, karena dengan kebijakan tersebut berarti penyebaran ajaran Syi'ah akan lebih leluasa.

Selain itu penyebaran ajaran Syi'ah secara terbuka yang menyasar umat Islam Sunni sebagai sebuah perilaku yang tidak dapat diterima, penolakan Sunni terhadap Syi'ah di wilayah tertentu yang mayoritas Sunni dan sikap saling menyalahkan, mengejek dan menjelekkan ajaran masing-masing yang dilakukan secara terbuka.

Sikap orang Syi'ah dalam menghadapi konflik dengan kelompok Islam lainnya adalah dengan mengedepankan penyebaran atau pengajaran akhlakul karimah, karena kriteria pendidikan karakter menurut Syi'ah adalah lebih mendahulukan

ajaran akhlak dari pada fiqih. Akhlak itu merupakan ajaran yang bersifat universal yang dapat diterima semua manusia, seperti sikap jujur. Syi'ah juga tidak mengedepankan pengajaran fiqih yang memang terdapat perbedaan, seperti fiqih mazhab Ja'fari yang dominan dikalangan Syi'ah. Usaha menyampaikan ajaran akhlak ini dalam berbagai aktivitas Syi'ah tidak dimaksudkan untuk mensyi'ahkan kelompok-kelompok Islam lainnya. Akan tetapi semata-mata mengajak agar umat Islam hidup bersatu dalam membangun *ukhuwah Islamiyah* dan persatuan bangsa.<sup>54</sup>

Ada perbedaan perlakuan politik agama negara antara kelompok Sunni dengan Syi'ah. Negara melalui Kementerian Agama tidak memperlakukan kelompok Syi'ah secara khusus, seperti memberikan bantuan finansial melalui dana APBN untuk aktivitas organisasi Syi'ah, pembinaan sumber daya manusia dan tidak memperlakukan secara istimewa tokoh-tokoh Syi'ah. Namun negara tidak melarang keberadaan Syi'ah di Indonesia. Berbeda dengan perlakuan negara terhadap kelompok Sunni yang diwakili oleh organisasi Muhammadiyah dan NU.

Implikasi dari konflik Sunni-Syi'ah adalah Syi'ah semakin menyadari bahwa keberadaannya di Indonesia selalu mengancam kerukunan internal umat Islam sebagai landasan utuhnya kesatuan dan persatuan bangsa. Oleh karena, itu demi menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia orang-orang Syi'ah lebih menegatkan penerapan ajaran *taqiyah* untuk menjaga kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan memperkuat konsolidasi internal mereka dan mempersiapkan sumber daya manusia yang lebih handal melalui kaderisasi, utamanya melalui pendidikan luar negeri di Iran.

---

<sup>54</sup> Bungkusumo Imam Mulyono, Penasehat IJABI Provinsi Jawa Tengah, *Wawancara* tanggal 23 Juli 2017 pukul 13.30 di Kec. Mlonggo, Kota Jepara.

Selain itu juga memperkuat peran mereka dalam ikut serta berkontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia agar dengan demikian jasa-jasa mereka menjadi sulit untuk dilupakan oleh negara yang berakibat negara akan memperlakukan Syi'ah tidak semena-mena. Atau dengan kata lain pemerintah akan tetap memperhitungkan potensi Syi'ah sebagai sebuah kekuatan untuk modal membangun negara ini.

Konflik yang terjadi mengarah pada aspek politik. Mengapa Syi'ah berkonflik dengan Sunni? Karena faktor sejarah, politik dan perbedaan dalam paham keagamaan. Dampak perbedaan tersebut memunculkan sikap penghinaan oleh Syi'ah terhadap para sahabat Nabi yang dihormati oleh penganut Islam Sunni. Dampak dari konflik Sunni-Syi'ah adalah terjadinya ketidakharmonisan hubungan kedua aliran/paham keagamaan tersebut yang dapat mengganggu kerukunan internal umat beragama khususnya (*Ukhuwah Islamiyah*) dan persaudaraan antar manusia pada umumnya.

### **5.3. Integrasi**

Hubungan Sunni-Syi'ah mengalami pasang surut yang mengakibatkan keretakan disebabkan oleh banyak faktor termasuk konflik terbuka. Oleh karena itu, perlu diupayakan terjalin kembali dengan baik, sehingga secara bersama-sama dapat membangun Indonesia yang lebih baik. Pemulihan hubungan dimaksud dapat dilakukan melalui integrasi dan kerjasama. Konflik atau pertikaian Sunni dengan Syi'ah sebenarnya bukanlah sesuatu yang diharapkan terjadi oleh seluruh warganegara Indonesia. Syi'ah masuk ke Indonesia sudah cukup lama bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Konflik terbuka terjadi pada masa awal kedatangan di Indonesia, sedangkan masa Orde Lama dan masa Orde Baru tidak terjadi konflik. Namun setelah masa

reformasi konflik itu muncul kepermukaan, oleh karena antara lain bahwa Syi'ah sudah secara berani dan terbuka menyiarkan ajaran Syi'ah, bukan saja kepada warga Syi'ah, tetapi juga kepada penganut Sunni. Kemudian dengan berani dan terbuka melakukan penghinaan kepada sahabat Rasul SAW yang sangat dicintai dan dihormati oleh kalangan Sunni.

Oleh karena itu sesungguhnya banyak potensi yang dapat menjadi perekat atau integrasi Sunni-Syi'ah apabila kedua pihak saling memahami akar persoalan yang sebenarnya. Salah satu potensinya adalah bahwa jika kaum Syi'ah mengakui Sunni sebagai mazhab dalam Islam, seharusnya mereka menghormati Indonesia sebagai Negara Muslim Sunni. Biarlah Indonesia menjadi Sunni. Hasrat untuk men-Syi'ahkan Indonesia bisa berdampak buruk bagi masa depan negara Muslim ini. Masih banyak lahan dakwah di muka bumi ini apabila hendak di-Syi'ahkan. Itulah jalan damai untuk Muslim Sunni dan kelompok Syi'ah. Kecuali apabila kaum Syi'ah melihat bahwa Muslim Sunni adalah aliran sesat yang wajib di-Syi'ahkan.<sup>55</sup>

Pemerintah mempunyai kewajiban membina kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah wajib menjaga agar antara umat beragama hidup dalam kerukunan. Ketika terjadi konflik atau perbedaan pandangan yang mengarah pada disintegrasi, maka seharusnya pemerintah segera mengambil tindakan pencegahan. Dengan demikian seharusnya peran pemerintah mulai dari yang bersifat preventif sampai kuratif terhadap kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. Pemerintah tidak boleh memihak, tetapi harus berdiri di atas semua golongan umat beragama dan memandang sama kepada umat beragama untuk dapat hidup bersama secara damai di bumi

---

<sup>55</sup> Adian Husaini, dalam Islamia, *Jurnal Pemikiran Islam Republika*, 19 Januari 2002.

Indonesia. Pengalaman kasus disintegrasi Syi'ah-Sunni di Indonesia menjadi pekerjaan berat pemerintah untuk memulihkannya, sebut saja kasus Sampang Madura yang masih belum menemukan penyelesaian akhir yang memuaskan semua pihak.

Kesadaran dan usaha Syi'ah untuk menjalin hubungan dan bekerjasama dengan kelompok Islam lainnya menunjukkan bahwa Syi'ah lebih mengedepankan integrasi. Karena konflik Syi'ah dengan kekuatan Islam lainnya justru kontraproduktif dengan semangat ukhuwah Islamiyah yang diajarkan Islam. Jalaluddin Rahmat Ketua Dewan Syura IJABI memilih PDIP sebagai kendaraan politik untuk memperkuat posisi Syi'ah melalui IJABI.

Kapan integrasi Syi'ah dimulai? Sejatinya Syi'ah Indonesia sejak awal sudah melakukan proses integrasi dengan semua komponen umat Islam Indonesia, utamanya dengan mempraktikkan ajaran *takiyah*, sehingga sulit bagi masyarakat umum untuk mengenal orang-orang Syiah dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Rausyan Muthahhari bahwa awal mula perkembangan Syi'ah di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kebiasaan orang Jawa yang berpaham kejawen menggunakan doa-doa *Ahlulbait*, seperti doa kumail dalam aktivitas ritual keagamaan mereka yang sampai saat ini masih berjalan. Disertasi Jalaludin Rakhmat dengan judul asal-usul sunnah sahabat yang dipertahankan di UIN Alaudin Makassar menunjukkan bahwa Syi'ah secara akademis diakui di Indonesia. Peringatan maulid Nabi yang menjadi tradisi masyarakat Indonesia sangat relevan dengan ritual keagamaan Syi'ah yang mengagungkan *Ahlulbait* dan lama sebelum pecah revolusi Iran Syi'ah sudah tumbuh di wilayah Semarang dan keberadaan mereka tidak ditolak oleh masyarakat. Tokoh-tokoh Syi'ah juga menjadi rujukan masyarakat

untuk meminta fatwa atau nasehat dan biasanya fatwa yang diberikan berupa doa-doa ala Syi'ah, seperti doa kumail.<sup>56</sup>

Ajaran silaturrahim dalam Islam merupakan potensi yang besar untuk melakukan integrasi antara golongan yang berbeda. Dengan silaturrahim pandangan-pandangan yang berbeda dapat dibicarakan, kecuali perbedaan prinsip yang seharusnya dihormati dengan mengedepankan prinsip “setuju dalam perbedaan”. Dengan silaturrahim dan saling mendekatkan diri antara golongan yang berbeda pandangan agama dapat mencegah tindakan kekerasan dan dapat melunakkan hati yang keras, menimbulkan empati dan rasa kasih sayang sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), umat beragama atau sesama umat manusia (*ukhuwah Basyariah*).

Proses integrasi Syi'ah-Sunni sebenarnya dapat ditelusuri dari beberapa hal, yaitu tidak ditemukan adanya perkampungan atau kota Syi'ah baik di pulau Jawa maupun diluar pulau Jawa, kecuali di Sampang Madura memang ada perkampungan kecil yang khusus dihuni oleh warga Syi'ah. Secara umum warga Syi'ah hidup menyebar ditengah-tengah warga Sunni. Jadi mereka tidak eksklusif, mereka berbaur dengan warga Sunni. Melalui pembauran warga Syi'ah juga biasa melakukan perkawinan dengan warga Sunni. Dalam pergaulan di masyarakat Syi'ah tidak eksklusif, tidak ada pakaian khusus warga Syi'ah dan kekuatan yang dimiliki Syi'ah adalah berbasis intelektual (*Hawzah*) dan berbasis spiritual (*Husainiyah*). Oleh karena itu, Syi'ah mengembangkan kegiatan ritual doa dan mengembangkan kegiatan yang bersifat pencerahan akal, Syi'ah tidak mengenal sistem baiat dan tidak ada penjenjangan. Syi'ah sangat terbuka tidak ada kerahasiaan di dalamnya, bisa dipelajari oleh semua orang, tidak ada komitmen tertentu bagi setiap orang yang mempelajari Syi'ah

---

<sup>56</sup> Rausyan Muthahhari Ketua IJABI DIY, *Wawancara* tanggal 10 Juni 2016 di kediaman beliau Kabupaten Sleman DIY.

dan atau yang masuk komunitas Syi'ah. Setiap orang secara bebas boleh masuk dan keluar dari komunitas Syi'ah karena Syi'ah terbuka kepada siapa saja.<sup>57</sup>

Lembaga pendidikan milik Syi'ah yang tersebar diberbagai kota di Indonesia, seperti pondok pesantren al-Hadi Pekalongan, YAPI Bangil Pasuruan, SMA Muthahhari Bandun yang santri atau siswanya tidak hanya warga Syi'ah, tetapi terbuka luas kepada warga Sunni untuk belajar menuntut ilmu disana, sehingga perpaduan antara Syi'ah-Sunni sesungguhnya bukan hal yang baru dalam kehidupan umat Islam Indonesia. Karena ribuan santri yang belajar di sekolah milik Syi'ah adalah umat Islam Sunni. Konsep persaudaraan dalam Islam "*Innamal Mukminu na Ikhwatun* sesungguhnya jika dipahami secara baik akan sangat membantu mengurangi ketegangan antar kelompok dalam Islam. Demikian juga pemahaman yang sama tentang musuh bersama umat Islam justru akan memperkuat hubungan persaudaraan antar umat Islam walaupun terdapat perbedaan pandangan dalam sebagian ajaran Islam.

Berbagai usaha yang dilakukan untuk mencapai integrasi antara Sunni dan golongan Islam lainnya dengan Syi'ah adalah sebagai berikut :

1. Tokoh-tokoh Syi'ah melakukan pendekatan kepada aparat pemerintah untuk memahami bahwa kelompok Syi'ah bukanlah musuh bagi kelompok lainnya dan Syi'ah adalah kelompok yang tidak suka berbuat anarkhis dan berkonflik dengan pihak lain.
2. Sebagai warganegara Indonesia, orang-orang Syi'ah membela dan mempertahankan NKRI dan pembelaan itu merupakan harga mati bagi mereka.

---

<sup>57</sup> A.M Sofwan, Ketua Yayasan Rausyan Fikri Yogyakarta, yang beralamat di Jalan Kaliurang, Sleman, DIY, *Wawancara* tanggal 23 Juni 2014, pukul 12.00-13.00.

3. Syi'ah melakukan upaya difensif terhadap segala hujatan, serangan dan penolakan kelompok Islam lainnya.
4. Orang yang telah mengucapkan syahadat menurut Syi'ah adalah seorang muslim, sehingga Syi'ah tidak pernah mengkafirkan mereka.<sup>58</sup>

Selain itu Syi'ah juga melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh Islam Sunni dan lainnya untuk memberikan pemahaman bahwa Syi'ah bukan musuh Sunni atau golongan Islam lainnya. Syi'ah berusaha memahamkan kepada kelompok Sunni bahwa musuh yang sebenarnya adalah zionis. Sunni dan kelompok Islam lainnya bukanlah musuh Syi'ah melainkan saudara seagama yang secara terus-menerus perlu dipelihara hubungan persaudaraan tersebut. Syi'ah terbuka kepada semua golongan umat Islam, tidak membeda-bedakan dari golongan Islam Muhammadiyah, NU, Ahmadiyah atau lainnya dan Syi'ah mempunyai hubungan sosial yang baik dengan lingkungan tempat tinggal kelompok Syi'ah.<sup>59</sup>

Budaya masyarakat Indonesia yang sangat toleran terhadap perbedaan sesungguhnya merupakan potensi besar untuk melakukan integrasi antara kelompok yang bertikai, ketika masing-masing menyadari bahwa perbedaan yang ada adalah sebagai rahmat yang perlu disyukuri dan menjadi sebuah kekuatan dalam membangun masyarakat yang majemuk. Dalam teori perbandingan agama telah diajarkan juga tentang prinsip *Agree in des Agreement* (bahwa kita setuju untuk berbeda). Perilaku akhlak mulia yang saling menghormati orang lain yang berbeda, menjadi kekuatan untuk menyatukan kelompok yang berbeda pandangan dan paham agama.

---

<sup>58</sup> M. Ahmad Baraqbah, *wawancara* tanggal 8 Agustus 2014 pukul 14.00 di Pekalongan Jateng.

<sup>59</sup> Thoha al-Musawi Pengelola Pondok Pesantren al-Hadi, *Wawancara* tanggal 8 Agustus 2014 pukul 13.00 di Pondok Pesantren al-Hadi Pekalongan, Jateng.

Aliran Syi'ah di Indonesia akhir-akhir ini cenderung mengalami perkembangan dengan indikasi tumbuh berkembangnya yayasan dan sekolah-sekolah milik Syi'ah di berbagai wilayah di Indonesia. Perkembangan Syi'ah di Indonesia disebabkan oleh:

1. Dalam ajaran Syi'ah tidak dikenal adanya doktrin Syari'ah untuk menciptakan atau membangun negara Islam Syi'ah. Dengan demikian Syi'ah bukanlah kelompok Islam yang menentang kebijakan Negara sehingga tidak perlu ditakuti. Oleh karena itu, dalam sejarah tidak pernah tercatat ada konflik atau pertentangan antara Syi'ah dengan pemerintah Negara RI yang sah menurut konstitusi.
2. Karena corak teologinya berbasis filsafat dan tasawuf yang tidak mengenal dikotomi antara kafir dengan bukan kafir. Karena setiap manusia atau orang menurut pandangan Syi'ah berhak atas keselamatan. Oleh karena itu, Syi'ah membangun akhlak yang baik dalam berhubungan dengan semua orang.
3. Basis kebudayaan di Indonesia terdapat kesamaan dengan budaya Syi'ah atau ada ikatan kuat antara budaya lokal Indonesia dengan budaya Syi'ah.<sup>60</sup>

Ada beberapa contoh kesamaan budaya Syi'ah dengan tradisi warga Nahdlatul Ulama, seperti peringatan haul, acara tahlilan orang meninggal dunia tiga hari, 40 hari dan sebagainya yang banyak dilakukan oleh warga NU, sesungguhnya serupa dengan upacara-upacara Syi'ah. Warga NU juga menghindari menikahkan anak atau pesta pada hari Asyura yang merupakan hari kesedihan memperingati syahidnya Imam al-Husein (Imam Syi'ah ketiga) cucu Nabi SAW. Dikalangan NU juga sering dibacakan

---

<sup>60</sup> A.M Sofwan, Ketua Yayasan Rausyan Fikri Yogyakarta, yang beralamat di Jalan Kaliurang Sleman DIY, *Wawancara* tanggal 23 Juni 2014, pukul 12.00-13.00 di kantor yayasan.

salawat *Dibb* yang di dalamnya disebutkan nama-nama Imam Syi'ah dan keistimewaan *Ahlulbait*.<sup>61</sup>

Bahwa secara kultural NU adalah Syi'ah, karena tradisi Syafi'i di Indonesia sangat kental diwarnai oleh tradisi-tradisi Syi'ah. Ada beberapa salawat khas Syi'ah yang masih dipraktikkan di pesantren-pesantren sampai sekarang. Ada wirid-wirid tertentu yang secara jelas menyebutkan lima keturunan *Ahlulbait*, demikian juga tradisi ziarah kubur, membuat kubah pada kuburan itu semua tradisi Syi'ah yang lahir di Indonesia dalam bentuk mazhab Syafi'i. Jadi diluarnya Syafi'i di dalamnya Syi'ah.<sup>62</sup>

Menurut Kistiyono, basis Syi'ah adalah Nahdlatul Ulama, orang-orang NU sangat menghormati Habaib. Dalam praktik budaya antara Syi'ah dengan NU memiliki kesamaan. Rujukan dari *Ahlulbait* antara NU dengan Syi'ah sama, seperti pengamalan *asma al-husna* pada *lailatul qadar*. Kalau NU lebih pada keluarga Nabi secara keseluruhan, sedangkan Syi'ah lebih mengkhususkan kepada Ali.<sup>63</sup>

Tokoh IJABI Jepara berbaur dengan masyarakat, bahkan selain menjadi tokoh IJABI mereka juga menjadi tokoh masyarakat. Di Kecamatan Bangsri, Jepara Jawa Tengah terdapat sebuah masjid *Ahlulbait*, tetapi masjid ini menjadi tempat ibadah bagi semua umat Islam dari berbagai golongan. Memang dalam tatacara ibadah tidak nampak perbedaan, karena mereka orang-orang Syi'ah di sana tidak mengamalkan fiqih Ja'fari. Masing-masing kelompok umat Islam sudah saling memahami dan mengetahui. Perhatian orang-orang Syi'ah di Jepara cukup besar terhadap kaum *mustad'afin*, seperti yatim piatu yang merupakan

---

<sup>61</sup> Syafiq Basri Assegaf, *Menelisik Syi'ah*, Kompas Edisi 03-01-2012.

<sup>62</sup> Tim Ahlulbait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syi'ah*....., hlm. 105.

<sup>63</sup> Kistiyono, Ketua IJABI Provinsi Jawa Tengah, *Wawancara*, tanggal 23 Juli 2017 pukul 14.00 di Kec. Mlonggo, Jepara.

implementasi dari pilar pembelaan terhadap kaum *mustad'afin* dengan memberi santunan kepada yatim piatu pada peringatan hari Asyura. Bahkan donatur santunan tidak hanya dari orang-orang Syi'ah, melainkan orang NU maupun Muhammadiyah. Jadi IJABI sebagai penggerak yang mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat.<sup>64</sup>

Kedutaan Besar Iran di Jakarta telah mengadakan tahlilan 3, 7 dan 40 hari serta haul tahunan untuk memperingati kematian Ayatullah Khomeini. Dalam bacaan talqin terdapat sedikit perbedaan antara muslim tradisional Indonesia dengan orang Syi'ah, salah satunya adalah bacaan *wamaa imamuka?* orang-orang Syi'ah dengan menyebut urutan nama ke-12 Imam Syi'ah, sedangkan muslim tradisional menyebut *al-Qur'anul Karim*. Kebiasaan muslim tradisional mencium tangan ulama yang dianggap dapat mendatangkan berkah adalah kebiasaan Syi'ah yang sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu.<sup>65</sup>

Secara tradisional umat Islam Indonesia (Sunni) masih menggunakan kitab-kitab Syi'ah, seperti *Nailul Authar* dan *Fathul Qadir* karangan Syaukani (Syi'ah). Dalam kitab tersebut Ali tidak diberi sebutan *Radiyallahu anhu* atau *Kaaramallahu wajhah* suatu sebutan kehormatan melainkan dengan sebutan *Alaihissalam* suatu sebutan kehormatan yang lazim untuk Nabi-Nabi.<sup>66</sup>

Dengan menggunakan berbagai referensi Syi'ah ini, menunjukkan bahwa ada semacam justifikasi (pembenaran) terhadap mazhab Syi'ah itu sendiri. Dengan kata lain ada

---

<sup>64</sup> Abdurrahman, Ketua IJABI Jepara Jawa Tengah, *Wawancara* tanggal 23 Juli 2017 pukul 14.00 di Kediaman beliau Kec. Mlonggo Jepara.

<sup>65</sup> Ishomuddin, *Diskursus Politik Dan Pembangunan, Melacak Arkeologi dan Kontroversi Pemikiran Politik Islam*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hlm.112.

<sup>66</sup> Ishomuddin, *Diskursus Politik Dan Pembangunan, Melacak Arkeologi.....*, hlm. 111.

pengakuan akan keberadaan sumber referensi Syi'ah yang kemudian memanfaatkan isi kandungannya untuk kepentingan pengetahuan keislaman. Eksistensi Syi'ah sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari peran muslim tradisional Indonesia yang secara tidak sadar ikut mempertahankan kebiasaan yang pada awalnya merupakan pengaruh Syi'ah, seperti kebiasaan mengajar ngaji di beberapa daerah di Jawa dan Madura masih cukup banyak yang menyebut tanda harakat seperti bahasa Persia *Jabar, Jer* (Zher), *Pes* (Fyes) dan bukan bahasa Arab : *Fathah, Kasroh, Dommah*.<sup>67</sup> Syi'ah bergerak atas apa yang digariskan Nabi, figur yang berhak memimpin adalah yang digariskan Nabi sebagai sumber *Imamah, Imamah* mengikuti ajaran Nabi walaupun ada orang-orang yang tersinggung dan mengimprovisasi misi atas nama Nabi.<sup>68</sup>

Fakta menunjukkan bahwa komunitas Syi'ah ada di seluruh Dunia Islam, dan tidak ada Negara Islam yang memfatwakan Syi'ah sebagai mazhab sesat dan di luar Islam. Kaum Syi'ah adalah bagian dari kaum Muslim, sebagaimana terbukti bahwa mereka boleh melakukan ibadah haji dan umrah ke Makkah dan Madinah. Demikian juga keikutsertaan mereka dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI), Rabithah Al-'Alam Al-Islam, Organisasi Parlemen-Parlemen Dunia Islam (PUIC), *Majma' Taqrib, Tajammu' Ulama' Al-Muslimin*, dan yang paling terbaru adalah Deklarasi Makkah 14-15 Agustus 2012 dalam KTT Luar Biasa OKI di Kota Makkah Al Mukarramah. Dalam Deklarasi Amman, Deklarasi Makkah, dan Fatwa Al-Azhar Al-Syarif ditegaskan bahwa Mazhab Islam Syi'ah adalah bagian dari umat Islam. Ulama Ahlus Sunnah yaitu Syeikh Mahmud Saltut, Syeikh Muhammad Al-Ghazali, dan Syeikh Abu Zahrah, secara jelas menyatakan

---

<sup>67</sup> Ishomuddin, *Diskursus Politik Dan Pembangunan, Melacak ....*, hlm. 112.

<sup>68</sup> Thoha Al-Musawi, *Wawancara* tanggal 15 Agustus 2014, pukul 13.00  
Pengelola Pondok Pesantren al-Hadi Pekalongan Jateng.

bahwa Syi'ah itu Islam dan saudara Ahlus Sunnah. Kerajaan-kerajaan Islam Syi'ah, seperti Dinasti Fathimiyyah, Idrisiyyah, Buwaihi, bahkan kerajaan-kerajaan Islam Syi'ah di Nusantara, seperti Perlak turut menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah peradaban Islam.<sup>69</sup>

Dinasti Syi'ah Fathimiyyah adalah pendiri Al-Azhar sebagai universitas Islam tertua dan terkemuka di Dunia Islam hingga kini. Ada sejumlah pemikir Islam utama yang di percaya sebagai penganut Mazhab Syi'ah dan diakui kredibilitas dan otoritas mereka di bidang masing-masing, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Abu Zakariya Al-Razi, Ikhwan Shafa', Al-Khawarizmi (astronom), Jabir ibn Hayyan (penemu Aljabar), Ath-Thusi (penggagas observatorium), dan Ibn Miskawayh.<sup>70</sup>

Beberapa buku ulama Syi'ah, seperti *Nayl al-Awthar* karya Al-Syaukani, dan *Subûl al-Salam* karya Al-Syaukani dan Al-Shan'ani diajarkan dilembaga pendidikan Islam dan dipelajari oleh banyak umat Islam Indonesia. Demikian pula banyak ulama tafsir, fiqih, kalam, nahwu dan sharaf Syi'ah yang dirujuk oleh ulama Ahlus Sunnah dan sebaliknya. Terdapat banyak rijal hadis Syi'ah yang dirujuk oleh Ahlus Sunnah, dan sebaliknya. Dalam Syi'ah, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ahlus Sunnah disebut *muwatstsqaqah*, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Al-Mîzân fî al-Tafsîr al-Qur'ân* karya Allamah Thabathaba'i.<sup>71</sup>

Salah satu bukti diterimanya IJABI oleh sebagian organisasi Islam, adalah dilakukannya kerjasama antara IJABI bersama Dewan Masjid Indonesia yang berhasil memprakarsai berdirinya Majelis Sunni-Syi'ah Indonesia (MUHSIN) pada tanggal 20 Mei 2011 di Bandung. Pendirian MUHSIN

---

<sup>69</sup> Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi'ah, Menurut Para.....*, hlm. 2.

<sup>70</sup> Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi'ah, Menurut Para.....*, hlm. 3

<sup>71</sup> Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi'ah, Menurut Para.....*, hlm. 4

dimaksudkan sebagai bentuk forum dialog dan upaya secara bersama-sama untuk menggerakkan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dalam membangun umat antara orang Syi'ah dengan orang Islam Sunni. Pimpinan Pengurus Pusat MUHSIN untuk pertama kali adalah H. Daud Poliraja, Ketua Departemen Pemuda dan Remaja DMI Pusat. Beberapa organisasi Islam non Syi'ah telah menggabungkan diri ke dalam MUHSIN, seperti Forum Studi UIN Bandung, Forum Kajian Damar Institut, Muslimat NU Jawa Barat, Forum Gur Dur Bandung, PMII Cabang Kabupaten Bandung dan Forum Pascasarjana Universitas Islam (UIN) Bandung.<sup>72</sup>

Interaksi sosial dan komunikasi dengan lembaga perguruan tinggi dan organisasi massa Islam sangat penting untuk membangun relasi dan kerjasama untuk membangun kekuatan Islam dan untuk saling memahami karakter masing-masing organisasi dan paham keagamaan yang dimiliki. Oleh karena itu, ICC membuka Iranian Corner di beberapa universitas negeri dan swasta di Indonesia yang berfungsi sebagai pusat referensi mengenai Iran dan kebudayaannya melalui buku-buku, saluran televisi Iran dan jurnal-jurnal ilmiah. Di beberapa tempat Iranian Corner juga membuka kursus bahasa Arab dan Persia.

Merujuk pada teori integrasi, bahwa ketercapaian integrasi adalah terpenuhinya unsur-unsur integrasi. Menurut Sorokin dan Galpin, bahwa semakin banyak faktor yang terkumpul sebagai landasan integrasi, dan menjadi pengikatan, maka semakin tinggi solidaritas atau integrasi tersebut. Faktor-faktor pengikat integrasi adalah marga, pernikahan, persamaan agama atau upacara kepercayaan, persamaan bahasa, adat, kesamaan wilayah,

---

<sup>72</sup> Abu Mujahid, *Jejak Langkah Syiah di Indonesia*, dalam *Asy-Syariah*, Ilmiah diatas Sunnah, Majalah, diterbitkan oleh Oase Media, Yogyakarta : Banyuraden, Gamping, Sleman DIY, Vol.VIII/No.92/1434 H/2013 M, hlm. 45.

tanggungjawab atas pekerjaan sama, memiliki tanggungjawab yang sama dalam mempertahankan ketertiban, pertahanan bersama, kerjasama, pengalaman, dan tindakan dalam kehidupan bersama.<sup>73</sup>

Menurut Durkheim, norma-norma masyarakat, keyakinan dan nilai-nilai membentuk sebuah kesadaran kolektif dan kesadaran kolektif inilah yang mengikat orang secara bersama-sama untuk terciptanya integrasi sosial. Masyarakat Indonesia mempunyai norma gotong-royong, norma pergaulan dalam masyarakat, adat istiadat yang mampu menjadi pengikat Sunni-Syi'ah. Integrasi sosial menurut Durkheim dapat dibentuk oleh kesadaran kolektif yang ditopang oleh agama atau kepercayaan. Agama diyakini Durkheim justru dibentuk oleh kebutuhan akan integrasi sosial tersebut. Pada intinya integrasi sosial dapat terbentuk apabila telah timbul kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif tersebut timbul dari kepercayaan, nilai-nilai dan kepentingan bersama. Sunni-Syi'ah memiliki kepercayaan yang sama yaitu kepercayaan terhadap Allah SWT, memiliki nilai-nilai sosial yang sama dan kepentingan yang sama yaitu membangun bangsa Indonesia yang lebih baik. Dengan demikian, apabila aspek-aspek tersebut dapat dipahami secara baik oleh kedua belah pihak, maka sesungguhnya membangun integrasi bukan hal yang sulit untuk dilakukan.

Integrasi dapat terbentuk melalui sebuah proses: *Pertama*, interaksi, merupakan proses paling awal untuk membangun suatu kerja sama dengan adanya kecenderungan-kecenderungan positif yang dapat melahirkan aktivitas bersama. *Kedua*, proses identifikasi, adalah proses memahami sifat dan keberadaan masing-masing pihak untuk dapat menerima dan memahami keberadaan seutuhnya. *Ketiga*, kerjasama, timbul apabila para

---

<sup>73</sup> Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Binacipta, 1983), hlm. 113.

pihak menyadari akan kepentingan-kepentingan yang sama, mempunyai pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama.

Walaupun MUI sudah mengeluarkan fatwa tentang penyimpangan ajaran Syiah, bahkan MUI Jawa Timur memfatwakan Syi'ah adalah aliran sesat, tetapi pemerintah tidak melakukan ekskusi, karena Negara tidak mempunyai instrument undang-undang untuk melakukannya. Oleh karena itu, terkesan negara melakukan politik pembiaran terhadap gerak langkah Syi'ah di Indonesia, sehingga aktivitas Syi'ah semakin eksis.

Terdapat beberapa alasan bahwa Syi'ah diterima oleh sebagian umat Islam aliran Sunni atau dibiarkan hidup bahkan berkembang di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Ada kesan bahwa sebagian tokoh-tokoh umat Islam beraliran Sunni mendukung keberadaan Syi'ah di Indonesia, bahkan terkesan membela.
2. Islam sebagai agama terbesar pemeluknya di Indonesia memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi yang diajarkan al-Qur'an. Tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam bagi pemeluk agama selain Islam, atau orang-orang yang belum beragama. Kebenaran agama yang diyakini oleh masing-masing pemeluk agama yang diakui di Indonesia telah membentuk sikap toleransi yang kuat, yang selama ini dibina oleh Negara. Pilihan terhadap keyakinan masing-masing pemeluk terhadap agamanya dijamin oleh UUD 1945 pasal 29.
3. Walaupun Syi'ah dan Sunni berbeda dalam beberapa aspek ajaran tertentu, seperti imamah, namun masih sama-sama beragama Islam. Dalam hal ini al-Qur'an mengajarkan bahwa masing-masing memiliki amalan sendiri-sendiri yang tidak perlu dipermasalahkan (*Lana 'amaluna, walakum 'amalukum*).

4. Kesamaan ajaran agama, yaitu sama-sama menganut ajaran agama Islam. Dalam Islam dikenal dengan konsep ukhuwah Islamiyah yang harus dibangun dalam hubungan antar umat Islam. Dalam al-Qur'an secara tegas disinggung pentingnya ukhuwah Islamiyah, bahkan dalam hadis Nabi SAW juga menjelaskan tidak beriman seorang muslim sampai ia mencintai saudaranya seperti mencintai diri sendiri. Hadis ini menjelaskan eratnya hubungan ukhuwah Islamiyah dengan keimanan seorang muslim.
5. Konsep tolong-menolong yang diajarkan al-Qur'an surat al-Maidah bahwa untuk membangun kebaikan bersama seharusnya antara Sunni-Syi'ah menjalin kerjasama dan tolong-menolong membangun bangsa ini, yang hasilnya dapat dinikmati bersama.
6. Kesamaan budaya, yaitu sama-sama bangsa Indonesia yang memiliki budaya yang sama baik Sunni maupun Syi'ah. Dengan kesamaan budaya ini semestinya integrasi dapat terbangun dengan baik.
7. Peran pemerintah sebagai pengayom warganegara atau umat beragama. Peran pemerintah adalah melindungi segenap warganegara Indonesia, bermakna menjaga harkat dan martabat bangsa dan warga negara dari ancaman dan rongrongan pihak luar maupun pihak internal bangsa sendiri. Oleh karena itu, program Tri Kerukunan yang di gagas pemerintah dan sampai saat ini yang secara terus-menerus dikembangkan. Tri kerukunan itu adalah kerukunan internal umat beragama yaitu internal umat Islam (Sunni-Syi'ah) dan internal umat beragama lain, antar umat beragama dan antar umat beragama dengan pemerintah. Untuk menjamin tegaknya kerukunan hidup umat beragama tersebut pemerintah haruslah melakukan tugas pencegahan atau preventif, dan tugas kuratif

jika terjadi konflik. Oleh karena itu, perlunya mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, perbedaan amaliah agama, dan budaya dalam masyarakat Indonesia. Perbedaan itu suatu keniscayaan, karena ia merupakan fitrah, bahwa umat manusia ini dibangun dari banyaknya suku, bangsa dan kabilah yang telah membawa perbedaan, agar saling memahami (*tafahhum*) dan mengenal (*ta'arafu*) diantara mereka